

**PERAN K.H. KHOZIN MANSUR DALAM
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN
MANBA'UL HIKAM PUTAT TANGGULANGIN
SIDOARJO (1987-2009)**

SKRIPSI



OLEH:

RIZKA FARDIANTI DEWI

NIM: A92219110

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Fardianti Dewi

NIM : A92219110

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran K.H. Khozin Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren
Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo (1987-2009)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Rizka Fardianti Dewi

NIM. A92219110

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN K.H. KHOZIN MANSUR DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK
PESANTREN MANBA'UL HIKAM (1987-2009)

oleh

Rizka Fardianti Dewi
NIM. A92219110

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program
Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel
Surabaya

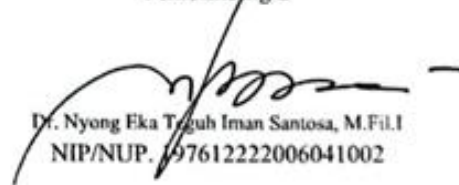
Surabaya, 21 Juni 2023

Pembimbing 1



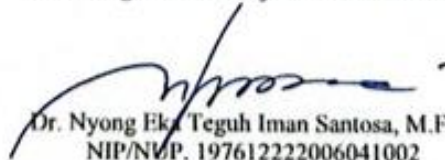
Dr. H. Muzaiyana, M.Fil.I
NIP/NUP. 197408121998032003

Pembimbing 2



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP/NUP. 197612222006041002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP/NUP. 197612222006041002

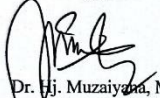
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Peran K.H. Khozin Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo (1987-2009)** yang disusun oleh Rizka Fardianti Dewi (NIM. A92219110) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 4 Juli 2023

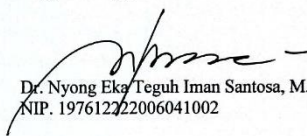
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



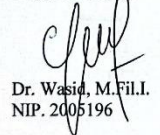
Dr. H. Muzaiyana, M.Fil.I.
NIP. 197408121998032003

Anggota Penguji



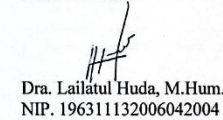
Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

Anggota Penguji



Dr. Wasid, M.Fil.I.
NIP. 2005196

Anggota Penguji



Dra. Lailatul Huda, M.Hum.
NIP. 196311132006042004



Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizka Fardianti Dewi.....
NIM : A92219110.....
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam.....
E-mail address : rizkafardiantidewia92219110@gmail.com.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“PERAN K.H. KHOZIN MANSUR DALAM
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBA’UL
HIKAM PUTAT TANGGULANGIN SIDOARJO (1987-2009)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2023

Penulis

(Rizka Fardianti Dewi)

ABSTRAK

Dewi, R. F. (2023). *Peran K.H. Khozin Mansur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo (1987-2009)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Muzaiyana, M.Fil.I. (II) Dr. Nyong Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana biografi K.H. Khozin Mansur? (2) Bagaimana profil Pondok Pesantren Manba'ul Hikam? (3) Bagaimana peran K.H. Khozin Mansur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam?

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan historis dan sosiologis, metode pendekatan historis merupakan langkah dalam merekonstruksi kembali masa lampau secara berurutan dengan cara mengumpulkan, menganalisis secara kritis, serta menafsirkan data sesuai dengan sumber-sumber yang ada, sedangkan dalam pendekatan sosiologis, peneliti menggunakan teori peran oleh Soerjono Soekanto bahwa peran adalah aspek yang terus menerus berubah dari adanya status.

Kesimpulan dari skripsi ini menyatakan bahwa pertama, K.H. Khozin Mansur merupakan pendiri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam; kedua, lembaga ini berdiri pada tahun 1987, setelah beliau lepas dari lembaga pertama, tepatnya berlokasi di Desa Putat; ketiga, selain memiliki kuasa besar atas pesantren, beliau juga mengembangkan pesantren dengan cara, berkontribusi dalam pendirian hampir seluruh unit pendidikan yayasan, mengatur kurikulum pondok pesantren dan madrasah, turut mengajarkan berbagai jenis pendidikan, seperti agama, umum dan moral kepada para santri serta selalu memberi dukungan spiritual bagi keberlangsungan arus kehidupan di pondok pesantren.

Kata Kunci: Peran, K.H. Khozin Mansur, Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.

ABSTRACT

Dewi, R. F. (2023). *The Role of K.H. Khozin Mansur in Developing The Putat Tanggulangin Sidoarjo Islamic Boarding School (1987-2009)*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Muzaiyana, M.Fil.I. (II) Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

Keywords: Role, K.H. Khozin Mansur, Putat Tanggulangin Sidoarjo Islamic Boarding School

This study aims to describe: (1) What is the biography of K.H. Khozin Mansur? (2) What is the profile of the Manba'ul Hikam Islamic Boarding School? (3) What is the role of K.H. Khozin Mansur in developing the Manba'ul Hikam Islamic Boarding School?

To answer the problems, the researcher use historical and sociological approaches, the historical approaches is a step in reconstructing the past sequentially by collecting, critically analyzing, and interpreting data according the existing sources, while in the sociological approach, the researcher using role theory by Soerjono Soekanto that role is a continuously changing aspect of status.

The conclusion of this thesis states that first, K.H. Khozin Mansur is the founder of the Manba'ul Hikam Islamic Boarding School; second, this institution was established in 1987, after he separated from the first institution, precisely located in Putat; third, in addition to having great power over the pesantren, he also plays a role in developing the pesantren by contributing to the establishment of almost all foundation education units, regulating the curriculum of pesantren and schools, also teach various types of education such as religion, general and morals to the students and always provide spiritual support for the continuity of life in Islamic boarding schools.

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penelitian Terdahulu	7
1.6 Kerangka Teori	10
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Sistematika Pembahasan	16
BAB II BIOGRAFI K.H. KHOZIN MANSUR	18
2.1 Perjalanan Hidup K.H. Khozin Mansur	18
2.2 Riwayat Pendidikan K.H. Khozin Mansur	30
2.3 Kepribadian K.H. Khozin Mansur	36
2.4 Karya-karya K.H. Khozin Mansur	43
2.5 Kondisi Sosial Warga Desa Putat-Tanggulangi	48
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKAM	58
3.1 Sejarah Pondok Pesantren Manba'ul Hikam	58
3.2 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam	63
3.3 Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul Hikam	63
3.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Manba'ul Hikam	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Potret K.H. Khozin Mansur semasa hidup.	86
Gambar 2 – Makam K.H. Khozin Mansur dan Bu Nyai Hj. Machniyah Mustofa	86
Gambar 3 - Penulis saat berada di makam K.H. Khozin Mansur	86
Gambar 4 - Penulis bersama dengan guru senior Madrasah Manba'ul Hikam	86
Gambar 5 - Penulis bersama Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam	87
Gambar 6 - Penulis bersama Kepala Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam.....	87
Gambar 7 - K.H. Abdul Karim Elmuna saat mengisi acara di Haul Muassis K.H. Khozin Mansur ke-XIV.....	87
Gambar 8 - K.H. Chabibul Machbub saat mengisi acara Haul Muassis K.H. Khozin Mansur ke-XIV	87
Gambar 9 - Tampak samping Masjid Manba'ul Hikam dulu.....	88
Gambar 10 - Tampak samping Masjid Manba'ul Hikam sekarang.....	88
Gambar 11 - Tampak depan gedung Madrasah Manba'ul Hikam dulu.	88
Gambar 12 - Tampak depan gedung Madrasah Manba'ul Hikam sekarang.	88
Gambar 13 - Kitab Duraral Lawami'	89
Gambar 14 – Syarah Kitab Alfiyyah'	89
Gambar 15 - Syarah Kitab Jauharul Maknun (Bayan).....	89
Gambar 16 - Syarah Kitab Raudhatul Faridh.....	89
Gambar 17 - Syarah Kitab Jauharul Maknun (Badi')	90
Gambar 18 - Syarah Kitab Sullamul Munawwaroq.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren secara terminologi dapat diuraikan menjadi dua kata dengan makna yang hampir sama, dengan sedikit perbedaan pondok hanya sebatas tempat tinggal sementara sedangkan pesantren adalah asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari.¹ Umumnya pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Walaupun bersifat tradisional, pesantren yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu ini, memiliki peran besar dalam menjangkau semua lapisan masyarakat lokal yang keberadaannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut.

Terbentuknya suatu bentuk pondok pesantren yang utuh, setidaknya memerlukan lima elemen dasar dalam tradisi pesantren, yakni meliputi pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajaran dinyatakan berkembang apabila telah memiliki kelima elemen tersebut, maka akan berubah statusnya menjadi pesantren.² Elemen pertama adalah pondok yang dasarnya

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 1.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

merupakan asrama bagi santri yang bermukim untuk mencari ilmu di bawah bimbingan guru di pesantren, atau akrab disebut sebagai kiai ini biasanya terletak di kompleks pesantren, yang juga mencakup tempat tinggal kiai. Elemen kedua yang tak dapat dipisahkan dari pesantren yaitu masjid, selain digunakan untuk keperluan sholat lima waktu, masjid di pesantren biasanya dipergunakan untuk berkegiatan yang melibatkan orang dalam jumlah besar. Elemen ketiga yaitu santri, merupakan objek penting yang harus dimiliki seorang kiai dalam suatu pondok pesantren, kelompok santri terbagi menjadi dua, yakni santri mukim atau santri yang menetap di pesantren, biasanya santri mukim berasal dari daerah jauh, adapun santri kalong atau santri yang bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren, mereka hanya sekedar mengaji kemudian kembali pulang ke rumah tanpa menetap di pesantren. Elemen keempat yaitu pengajaran kitab, yang harus ada dalam pesantren dikarenakan hal itulah yang menjadi salah satu incaran para santri dalam mencari ilmu di pesantren. Elemen kelima adalah sosok Kiai sebagai panutan, yang kedepannya akan selalu diperhatikan oleh sekelilingnya menjadikannya elemen pelengkap utama yang tak kalah penting dengan elemen lainnya.

Pada era kolonialisme, pesantren sangat berperan penting dalam berlangsungnya perkembangan pendidikan. Tak sedikit para tokoh pejuang kemerdekaan berasal atau pernah belajar di pesantren. Saat ini pesantren memiliki harapan besar dapat menjadi tempat simulasi dalam pembaruan pemikiran Islam sehingga dapat meningkatkan sumber daya ideologi

manusia.³ Maka dari itu, selain menerima pengajaran Alquran dan penelaahan kitab kuning, menyesuaikan dengan perkembangan modernisasi bentuk pendidikan yang ada, banyak pesantren yang mulai menambahkan unit pendidikan formal pada yayasan mereka agar dapat memenuhi tuntutan modernisasi tersebut.

Perkembangan masing-masing pesantren di Indonesia memiliki percepatan berbeda yang menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan masyarakat, sehingga dalam perkembangan selanjutnya masing-masing pondok pesantren memiliki hak untuk memilih arah mana yang akan mereka tempuh.⁴

Sejarah suatu pondok pesantren bak menjadi kekosongan belaka ketika tanpa adanya peran seorang kiai sebagai pilar utama dalam berlangsungnya seluruh pergolakan kehidupan beragama yang ada di dalam pesantren. Karisma yang dimiliki oleh seorang kiai membuat kiai menduduki posisi teratas dalam lingkungan sekitarnya, terutama dalam hal kepemimpinan, selain di pesantren, kiai juga merangkap sebagai panutan dalam segala bidang oleh masyarakat tempat kiai hidup. Apalagi tipe kiai yang memiliki andil dalam pendirian sebuah pondok pesantren, karismanya semakin bersinar di mata masyarakat sebagai tokoh mulia yang mereka anggap dapat memberi berkah sekaligus dapat menularkan ilmunya yang

³ Rofiq, Ahmad, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 2.

⁴ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), 139-140.

tinggi kepada anak-anak mereka kelak agar memiliki kepribadian setara dengan sosok yang mereka anut.

Faktor perkembangan pesantren tidak jauh dari campur tangan para kiai, terutama kiai pendiri pesantren yang memiliki hak dalam proses perkembangan apapun yang dilakukan, kembali tergantung pada sikap kiai yang terbuka terhadap modernisasi, maka pesantren yang dimiliki juga akan berdampak dalam kemajuan itu sendiri.

Pondok Pesantren Manba'ul Hikam yang terletak di daerah Tanggulangin ini, menjadi salah satu pondok pesantren tradisional yang terbuka pada modernisasi. Dalam perjalanannya yang panjang, hingga saat ini di dalamnya hampir memiliki seluruh tingkatan unit pendidikan, tak lepas dari peran K.H. Khozin Mansur beserta mertua beliau yang sangat membantu, kedatangan beliau dahulu ke Desa Putat tanpa membawa harta benda apapun. H. Mustofa selaku mertua beliau tanpa merasa terbebani menerima K.H. Khozin Mansur satu atap dengan beliau, sampai segala keperluan hidup beliau dan istri pun banyak tertanggung kepada mertua. Sosok H. Mustofa yang sangat menyukai orang berilmu membuat K.H. Khozin Mansur mendapatkan amanat untuk mengelola sekolah sekaligus mengajar masyarakat sekitar membaca Alquran, walaupun waktu itu belum diberi nama yang resmi, majelis tersebut berjalan dengan lancar ditambah dengan tambahan ajaran lain seperti kajian kitab kuning.

Seiring berjalannya waktu, santri K.H. Khozin Mansur dari luar daerah semakin bertambah, namun mereka tidak menetap dikarenakan

belum adanya bangunan khusus untuk mereka yang ingin menetap. Meskipun begitu, semangat para penuntut ilmu tetap membara, baik K.H. Khozin Mansur maupun Nyai Machniyah, sama sekali tidak memungut biaya dari mereka yang belajar keilmuan pada keduanya. Menikmati berdakwah dalam lingkup kecil, sedikit demi sedikit banyak masyarakat yang ikut dalam pengajian rutin yang beliau adakan, kemudian menyusul banyak orang dari luar daerah pesantren juga. Sifat beliau yang tekun dalam mengembangkan sesuatu secara bijaksana inilah kemudian menjadikan majelis ini semakin besar hingga dapat diteruskan oleh penerusnya sampai sekarang,

Untuk mengungkap peran apa saja yang telah dilakukan K.H. Khozin Mansur pada pesantren semasa hidup, maka penulis membatasi jangka waktu penelitian dari beliau mulai merintis pesantren hingga masa pensiun. Dari sinilah, peran K.H. Khozin Mansur akan dijabarkan ke dalam skripsi yang berjudul “Peran K.H. Khozin Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Putat Tanggulangin (1987-2009)”. Diharapkan skripsi ini berguna bagi para pembaca terkhusus santri dalam memahami pentingnya perjuangan yang telah dilakukan pendahulu dalam menyebarkan dakwah dan memperluas ilmu agama.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi K.H. Khozin Mansur?
2. Bagaimana profil Pondok Pesantren Manba’ul Hikam?

3. Bagaimana peran K.H. Khozin Mansur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini antara lain yaitu:

1. Untuk mengenalkan figur seorang tokoh agama yakni K.H. Khozin Mansur.
2. Untuk mengetahui lebih dalam gambaran Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.
3. Untuk menjelaskan peran apa saja yang telah dilakukan K.H. Khozin Mansur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini menjelaskan peran K.H. Khozin Mansur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, sedangkan kegunaan lainnya:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan bagi para pembaca serta sebagai tambahan referensi dalam melengkapi berbagai penelitian mengenai sejarah pondok pesantren yang telah ada, selain itu dapat juga digunakan

Hikam, seperti ilmu perbintangan, ilmu warisan, ilmu logika, ilmu bahasa, dan tak ketinggalan ilmu seputar perubahan kata atau kalimat bahasa arab.

Dalam skripsi ini, walaupun wilayah pondok pesantren yang dibahas sama yakni Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, perbedaannya adalah terletak pada spesifikasi pembahasan dimana skripsi ini membahas tentang persepsi dari sudut pandang santri sedangkan skripsi yang dibahas penulis adalah mengenai peran seorang kiai terhadap perkembangan pondok pesantrennya.

Penelitian kedua berasal dari skripsi tahun 2018 karya Muhammad Sirojuddin Kirom berjudul “Pengaruh Pembiasaan Sholat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”⁶

Hasil dari penelitian ini menyatakan pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Manbaul Hikam dari sisi teknis pelaksanaan dan implementasinya tergolong cukup baik pada masing-masing santri. Keterkaitan skripsi ini dengan skripsi penulis termasuk kepada peran K.H. Khozin Mansur yang sejak tahun 80-an telah mengadakan pelaksanaan pembiasaan sholat tahajud.

Untuk perbedaan dari skripsi Muhammad Sirojuddin Kirom dengan skripsi ini terletak pada fokus pembahasan, yang mana skripsi tersebut lebih

⁶ Muhammad Sirojuddin Kirom, “Pengaruh Pembiasaan Sholat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), vii.

kepada membahas kegiatan spiritual santri sedangkan fokus pembahasan skripsi ini adalah peran kiai yang menaungi kegiatan tersebut.

Penelitian ketiga berasal dari jurnal yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Learning Together* Dalam Pemahaman Manasik Haji Santri Madrasah Diniyah Manba’ul Hikam” ditulis oleh Siti Hafshah Sholehatunnisa pada tahun 2022.⁷

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *learning together* dominan membuat para santri aktif dan memiliki rasa tanggung jawab. Namun kendalanya adalah pembekalan yang diberikan kurang dapat dipahami para santri saat praktek ujian manasik haji berlangsung, sehingga solusi yang diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah para santri harus benar-benar memperhatikan penjelasan dengan saksama agar pelaksanaan manasik haji dapat berjalan dengan lancar.

Perbedaan jurnal kali ini terletak pada fokus penelitian, dimana penulis jurnal tersebut lebih condong kepada salah satu unit pendidikan Pondok Pesantren Manba’ul Hikam yang didirikan K.H. Khozin Mansur yaitu madrasah diniyah, sedangkan dalam penelitian ini peran menyeluruh seorang K.H. Khozin Mansur akan dijabarkan lebih luas baik dari segi formal maupun non formal.

⁷ Siti Hafshah Sholehatunnisa, “Implementasi Model Pembelajaran *Learning Together* Dalam Pemahaman Manasik Haji Santri Madrasah Diniyah Manba’ul Hikam”, (Surabaya: Jurnal Keislaman, 2022), 13.

1.6 Kerangka Teori

Pendekatan yang keduanya saling berkaitan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis bertujuan dalam menggali kembali sejarah Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, terkhusus sejarah pendiri yang menjadi dasar objek dari perkembangan itu sendiri, atas peran K.H. Khozin Mansur sebagai pemimpin inilah sehingga perlu digunakan pendekatan sosiologis yakni berupa teori peranan.

Dalam karya Soerjono Soekanto yang berjudul 'Sosiologi Suatu Pengantar'⁸ menjelaskan bahwa peranan merupakan aspek yang terus menerus berubah dari adanya status, seseorang akan condong bertanggung jawab menjalankan perannya apabila telah diberikan suatu kedudukan. Antara kedudukan dan peranan tak dapat dipisahkan, karena antara keduanya saling ketergantungan, tak ada peranan tanpa kedudukan, begitu pula sebaliknya. Peranan kali ini dalam arti pola pergolakan hidup di pesantren sehingga menentukan apa saja yang dapat diperbuat bagi sekitarnya, yang kemudian dapat secara alami membentuk batas-batas berkelakuan dalam suatu kelompok yang ditempati. Cakupan peranan paling sedikit meliputi tiga hal yakni sebagai berikut:

1. Peranan meliputi hubungan antar norma-norma yang ada dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Maksudnya dalam arti rangkaian berbagai peraturan yang membimbing suatu individu

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali, 1986), 220-221.

dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang K.H. Khozin Mansur yang terhitung juga sebagai masyarakat ini, walaupun dari segi ilmu dan agama dapat dikatakan lebih baik dari masyarakat biasa, tak dapat dipungkiri jika beliau juga harus menyetarakan diri dengan kondisi di sekitarnya yang dominan memiliki konsep beragama yang berbeda dengan apa yang dianut beliau.

2. Peranan adalah bagaimana suatu konsep kemampuan individu dapat berjalan seharusnya dalam masyarakat sebagai organisasi. Kemampuan yang dimiliki K.H. Khozin Mansur yang berpengalaman mengajar dan memimpin menjadikan beliau pendidik yang tegas dan terarah dalam menjalankan amanah mengajarnya di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.
3. Peranan juga dapat disebut sebagai tindakan seorang individu yang bernilai bagi struktur sosial dalam masyarakat. Bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luar, sosok K.H. Khozin Mansur merupakan gambaran seorang dermawan yang sama sekali tak pelit dengan ilmu yang beliau punya, apapun perihal yang ditanyakan masyarakat, beliau akan dengan senang hati menjawab, tanpa memeperhitungkan dari kalangan mana orang tersebut berasal.

Oleh karena itu, penulis mengaitkan teori peranan dengan peran apa saja yang telah dilakukan K.H. Khozin Mansur sebagai pemimpin maupun pendiri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, meliputi peran dalam membangun pondok pesantren dari yang awalnya berupa majelis taklim

kecil menjadi sebuah yayasan pondok pesantren dengan ribuan santri disertai berbagai macam unit pendidikannya, peranan dalam mendidik santri, sampai peranan beliau terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah, menentukan metode penelitian termasuk tahap yang penting dalam proses memecahkan permasalahan sejarah, mengingat sejarah merupakan suatu bidang kronologis yang susunan pembahasannya tertata sehingga dapat menjadi fokus yang patut diperhatikan dalam proses penyusunannya. Maka langkah-langkah yang perlu diambil adalah mengumpulkan data (heuristik), mengkritik sumber (verifikasi), menganalisis data (interpretasi) dan menuliskan sejarah (historiografi).⁹

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan usaha dalam memperoleh sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian melalui perincian berbagai data, kunjungan ke situs sejarah, wawancara para saksi sejarah,¹⁰ kemudian mengelompokkan data sesuai dengan jenis kebutuhannya, yaitu sumber

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), 185.

¹⁰ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. (Jakarta: Restu Agung Committee on Historiography, 2006), 154.

Sumber sekunder diperoleh melalui pihak yang secara tidak langsung terlibat dengan sejarah, yang dalam penelitian ini menggunakan sumber tertulis seperti buku, dokumen, jurnal dan internet yang berkaitan dengan peran K.H. Khozin Mansur dalam perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, diantaranya yaitu:

- Buku Pedoman Masa Pengenalan Lingkungan Pesantren
- Majalah El-Fikr Edisi III - Eksistensi Manba'ul Hikam
- Buletin El-Fikr Edisi XV
- Brosur Penerimaan Santri Baru

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan proses pengujian kembali kebenaran data yang bertujuan agar keaslian sumber data dapat terjamin, melalui kedua jenis kritik berikut:

- a. Kritik Ekstern adalah penilaian kembali data oleh peneliti apakah sumber yang didapat merupakan sumber yang otentik. Data yang diperoleh peneliti tergolong relevan, karena dalam penanganannya melibatkan orang-orang yang menyaksikan sendiri kehadiran K.H. Khozin Mansur seperti keluarga, santri, maupun teman sebagai narasumber. Adapun pendukung bukti lainnya yakni berupa buku pengenalan lingkungan pondok yang penerbitannya hanya terbatas untuk kalangan pondok pesantren sendiri.

b. Kritik Intern dilakukan dengan memastikan sumber yang diperoleh dapat cukup layak dipercaya kebenarannya. Data berupa kitab karangan K.H. Khozin Mansur yaitu *Duraral Lawami'* yang pada halaman pertama berisi biografi beliau berupa sya'ir ini layak dipercaya karena kitab tersebut adalah hasil salinan dari kitab yang beliau tulis sendiri, walaupun yang penulis dapatkan adalah versi kitab yang telah digandakan, karena telah rapuhnya kitab cetakan pertama.

3. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi merupakan upaya menganalisis data-data yang sudah ada setelah rampungnya proses kritik sumber, dalam hal ini peneliti dihadapkan dengan penafsiran yang didasarkan pada sikap objektif rasional,¹¹ maksudnya walaupun penafsiran sejarah ada di tangan peneliti, sejarah yang ditafsirkan harus tetap dalam garis fakta historis yang mendekati kebenarannya. Menurut Hasan Usman, apabila melalui tahap ini maka peneliti diarahkan seakan-akan ada dalam peristiwa sejarah tersebut, namun tetap dalam batas fakta-fakta sejarah.¹² Pada tahapan berikut ini peneliti melakukan penafsiran pada semua sumber yang telah diperoleh, diantaranya: kitab karangan K.H. Khozin Mansur, data wawancara dengan beberapa saksi hidup K.H. Khozin Mansur, media cetak yang dirilis oleh Pondok Pesantren Manba'ul Hikam serta

¹¹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), 36.

¹² Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), 123.

sumber-sumber lain yang mendukung. Prosesnya adalah dengan menghubungkan fakta satu dengan fakta lain, yang tujuannya dapat mempermudah peneliti dalam menyusun historiografi.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan terakhir yaitu historiografi, pada tahapan ini fakta-fakta sejarah yang telah disusun dan ditafsirkan sejarawan menjadi sumber sejarah tertulis, hasil dari proses penulisan keseluruhan sejarah dari data-data yang telah lolos dari tahap-tahap sebelumnya menjadi sebuah karya tulis sejarah yang terstruktur dan komunikatif.

Dalam prakteknya maka penulis setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan, seperti biografi K.H. Khozin Mansur, profil Pondok Pesantren Manba'ul Hikam dan peran K.H. Khozin Mansur dalam perkembangan pesantren, kemudian penulis melanjutkannya dengan merangkai fakta-fakta tersebut menjadi kesatuan yang utuh dan kronologis.

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai biografi K.H. Khozin Mansur dari riwayat hidup, riwayat pendidikan, kepribadian, karya-karya yang telah dibuat oleh beliau serta kondisi sosial warga sekitar pondok pesantren.

BAB III berisi gambaran tentang Pondok Pesantren Manba'ul Hikam dari sejarah berdiri, struktur kepengurusan, sarana prasana serta kegiatan-kegiatan pondok yang bersifat membangun segala bentuk perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.

BAB IV berisi peran apa saja yang telah dilakukan K.H. Khozin Mansur selaku pemimpin sekaligus pengasuh, meliputi masa perintisan dan masa pengembangan pondok pesantren, visi pengembangan pesantren dalam jangka berkelanjutan sekaligus misi dalam melestarikan pengajian kitab kuning.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan atau sebagian besar bahasan skripsi, diikuti dengan saran yang disampaikan oleh penulis tentang penelitian ini kepada pembaca sekalian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI K.H. KHOZIN MANSUR

2.1 Perjalanan Hidup K.H. Khozin Mansur

K.H. Khozin Mansur yang memiliki nama lengkap Muhammad Khozin Mansur ini merupakan putra kesepuluh dari pasangan K.H. Muhammad Mansur dan Hj. Maimunah dari Jombang¹³. Beliau lahir pada tahun 1912 M atau 1331 H di Desa Mayangan, Kecamatan Peterongan (Jogoroto), Kabupaten Jombang, Jawa Timur. K.H. Khozin Mansur memiliki dua ibu, dari ibu kandung, beliau memiliki empat belas saudara, adapun saudara-saudara yang dapat diketahui yakni Khudlori, Ahmad, Shiratun, Ma'sum, Mas'amah, Asmuni, Minhaj, Nur Salim, dan Mu'minah. Sedangkan saudara dari pihak ibu kedua antara lain yang dapat diketahui: Ruqoyyah, Yasin, Abdul Hadi dan Shofiyah.¹⁴

Di antara garis keturunan kedua orang tua K.H. Khozin Mansur, ayah beliau merupakan keturunan dengan nasab berikut, K.H. Muhammad Mansur bin Aryo Rejo bin Aryo Kromo, dimana kakek beliau merupakan salah satu pengikut Pangeran Diponegoro¹⁵. Selanjutnya nasab dari pihak ibu, Hj. Maimunah binti Nur Syam bin Abdul Hafidz. Fakta yang

¹³ K.H. Khozin Mansur, *Kitab Duraral Lawami'*. (Sidoarjo: Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin, 2012), 1.

¹⁴ Panitia Pelaksana Pengenalan Lingkungan Pesantren. *Buku Pedoman Masa Pengenalan Lingkungan Pesantren (MPLP) Manba'ul Hikam*. (Sidoarjo: Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, 2020), 16.

¹⁵ Syarif Abdurrahman, "K.H. Mansur, Sosok Guru Kiai Hasyim Asy'ari", <https://www.tebuireng.co/kh-mansur-sosok-guru-kiai-hasyim-asyari/> (Kamis, 15 Desember 2022, 00.28)

kemudian dikenalkanlah beliau dengan Nyai Machniyah, putri seorang pengusaha tambak ikan ternama di Desa Putat yaitu H. Mustofa. K.H. Khozin Mansur sebenarnya telah mengetahui sosok Nyai Machniyah saat beliau berkunjung ke rumah H. Mustofa karena kegemaran beliau dengan orang yang berilmu.¹⁸

K.H. Khozin Mansur menikah dengan Nyai Machniyah, saat Nyai Machniyah berumur 16 tahun bertepatan pada masa penjajahan Jepang. Sejak kecil, remaja hingga dewasa yang kemudian menjadi ustadz senior dan kepala madrasah di pesantren Rejoso, K.H. Khozin Mansur menetap di Jombang, sedangkan Nyai Machniyah menetap di Sidoarjo dan belum pernah pergi ke wilayah Jombang. H. Makin dan H. Farchan adalah orang Putat yang sering datang dan mengaji ke pesantren Rejoso, seringnya berkunjung ke pesantren Rejoso, bersamaan dengan K.H. Khozin Mansur yang saat itu adalah santri senior dan termasuk dalam jajaran ustadz, mereka pun jadi sering bertemu dan semakin akrab, bahkan H. Makin sering diajari dasar-dasar ilmu agama oleh K.H. Khozin Mansur, hal ini dilakukan H. Makin karena pada zaman itu, di Desa Putat sangat minim adanya pengajaran dasar ilmu beragama, contohnya seperti belum adanya masyarakat muslim yang mampu mengaji alquran kecuali H. Farchan, H. Makin, H. Mustofa termasuk keluarga besar mereka, mayoritas masyarakat

¹⁸ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

juga masih buta huruf latin dan huruf alquran (arab) sebab saat itu masih dalam zaman penjajahan.¹⁹

Suatu hari mereka para keluarga Nyai Machniah (H. Mustofa, H. Makin dan H. Farchan) mengajak K.H. Khozin Mansur berkunjung ke rumah mereka di Desa Putat, K.H. Khozin Mansur secara terbuka menerima ajakan silaturahmi yang telah disampaikan. Setibanya di Desa Putat, beliau diajak berkeliling mengunjungi area tambak ikan, mereka banyak berbincang dan semakin terbuka satu sama lain, tiba di suatu momen, H. Mustofa pun mengutarakan maksud undangannya yang ingin meminta agar K.H. Khozin Mansur berkenan menjadi suami dari salah satu anak perempuannya, yang diprioritaskan H. Mustofa waktu itu adalah putrinya yang berstatus janda yang biasa dipanggil Nunah, tanpa bermaksud menyakiti, K.H. Khozin Mansur menolak secara halus dan menyarankan agar alangkah baiknya apabila memungkinkan dipilhkan putri beliau lainnya yang belum pernah menikah, setelah selesai mengungkapkan tanggapan mengenai perjodohan tersebut, K.H. Khozin Mansur segera berpamitan pulang ke Rejoso untuk kembali melaksanakan aktivitas mengajar para santri, yang merupakan salah satu bentuk hormat beliau kepada pengasuh Pesantren Rejoso yaitu K.H. Romli Tamim.²⁰

Beberapa hari kemudian di Desa Putat, mengingat saran K.H. Khozin Mansur mengenai calon yang akan beliau nikahi, H. Mustofa dan

¹⁹ Panitia MPLP, *Buku Pedoman...*, 20.

²⁰ *Ibid.*

Hj. Fatimah pun memanggil putrinya yang bernama Machniyah agar menghadapnya. Diceritakan H. Mustofa mengutarakan niat menjodohkan tersebut kepada Nyai Machniyah sebagai perintah, jadi setelah mendengar perintah yang diutarakan orang tuanya tersebut, Nyai Machniyah saat itu sangat terkejut, takut, sekaligus tidak kuasa menolak, karena merasa belum siap sama sekali, yang pada akhirnya menyebabkan Nyai Machniyah tidak berselera makan selama dua hari.²¹

Dalam jangka waktu tersebut K.H. Khozin Mansur masih menjalankan pengabdian beliau lewat membantu mengajar para santri di Rejoso, sedangkan di Desa Putat, H. Mustofa konsisten dengan niatnya menikahkan salah satu putrinya dengan K.H. Khozin Mansur, kemudian datanglah suatu waktu H. Mustofa dan kedua saudaranya (H. Makin dan H. Farchan) datang lagi ke Rejoso untuk melaksanakan rencana menikahkan Nyai Machniyah dengan K.H. Khozin Mansur, dimana beliau diminta datang ke Putat pada saat prosesi akad nikah, tanpa perlu mengurus hal-hal yang lain terlebih dahulu.²²

Dikarenakan orang dulu identik dengan pernikahan dini, maka segera diresmikan perjodohan antara K.H. Khozin Mansur dan Nyai Machniyah, beberapa hari kemudian, K.H. Khozin Mansur datang ke rumah H. Mustofa. Namun, beliau datang sendiri, tidak ada satupun anggota keluarga yang mendampingi, sebab dalam benak beliau saat itu, terdapat

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, 21.

anggapan bahwa akad nikah yang akan dilaksanakan olehnya adalah akad nikah biasa pada umumnya, tanpa acara yang ramai. Setibanya di rumah H. Mustofa dan bertemu dengannya, K.H. Khozin Mansur dipersilahkan masuk ke ruang tamu dan duduk terlebih dahulu, sementara di dalam rumah, Nyai Machniyah, calon isterinya yang masih berumur 16 tahun, masih belum mengenal betul lelaki yang akan menjadi suaminya tersebut, akhirnya Nyai Machniyah pun mencoba mengintip, namun setelah intipan pertama tersebut beliau heran, karena penampilan calon suaminya yang sangat sederhana, bahkan tidak seperti pengantin pria yang akan menikah.²³

Proses akad nikah akhirnya dimulai dengan kedatangan penghulu dari desa sebelah yaitu Desa Ketapang, H. Mustofa bertindak sebagai wali nikah, H. Makin dan H. Farchan sebagai saksinya, begitu pun pegawai pencatat pernikahan, yang juga melaksanakan tugasnya dengan baik. Syarat dan rukun nikah dilaksanakan dengan sempurna walaupun terbilang sangat sederhana sehingga prosesi akad nikah bagi pasangan pengantin yang telah diijodohkan tersebut berjalan lancar.²⁴

Dalam akad nikah tersebut Nyai Machniyah mengenakan kebaya dan sarung.²⁵ Pada zaman kolonial Jepang, orang pribumi bisa memakai baju yang layak merupakan suatu keberuntungan, sebab kondisi masyarakat pribumi jajahan Jepang waktu itu sangat menderita, hingga dalam

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

berpakaian sehari-hari pun mereka memakai pakaian dari bahan kain yang murah bahkan ada yang terbuat dari karung goni yang kasar, karena sulit sekali untuk memperoleh pakaian dengan kain yang layak. Tak sampai disana saja, adapun perihal kesulitan bahan makanan pokok seperti beras yang sulit sekali didapat apalagi dibeli, sehingga banyak penduduk yang beralih mengolah singkong sebagai bahan pengganti karbohidrat, karena singkong mudah ditanam tanpa membutuhkan perawatan khusus, bahkan ada yang karena sangat kekurangan ekonomi, mereka memakan batang pohon pisang sebagai pengganti perut.²⁶

Beralih setelah akad nikah, K.H. Khozin Mansur menetap semalam di rumah mertuanya. Namun, begitu waktu pagi tiba, beliau pamit kepada mertua dan isterinya kembali ke pesantren Rejoso untuk lanjut membantu K.H. Romli Tamim mendidik para santri, mengingat niat K.H. Khozin Mansur saat diskusi perjodohan itu adalah setelah menikah beliau akan tetap melanjutkan pengabdian di pondok.²⁷

Kejadian yang langka apabila dibandingkan dengan budaya masyarakat yang pada masa sekarang ini, yang seharusnya pasangan pengantin baru akan menikmati momen bersama dalam satu atap, sedangkan pasangan ini harus berpisah sementara demi menjalankan amanat menuntut

²⁶ Brenda Hayuning Zaenardi, "Krisis Pangan dan Sandang: Wujud Kebijakan Ekonomi Self-Help Pada Masa Pendudukan Jepang, <https://vredenburg.id/id/post/krisis-pangan-and-sandang-wujud-kebijakan-ekonomi-self-help-pada-masa-pendudukan-jepang> (Minggu, 8 Januari 2023, 10.33)

²⁷ Panitia MPLP, *Buku Pedoman...*, 22.

ilmu dan khidmah kepada kiai. Fakta bahwa Nyai Machniah yang masih berusia 16 tahun, yang tentunya dalam usia seperti itu pemikiran, wawasan dan kondisi psikologi tidak sematang wanita usia 25 tahun (usia umum wanita menikah) justru merasa senang ditinggal pergi oleh suaminya, mengingat beliau masih ingin hidup leluasa layaknya gadis belia seumurannya, belum ingin terbebani dan terkekang menjalani kewajiban sebagai seorang istri.²⁸

Diceritakan ketika membahas mengenai sejarah pernikahan K.H. Khozin Mansur, disebutkan bahwa beliau sempat menjalani fase hidup seperti berikut ini: mondok - mengunjungi istri di rumah - lalu mondok lagi. Biasanya tiap dua bulan sekali beliau pulang ke Desa Putat untuk bertemu istri dan mertuanya, dari Jombang menuju jalan raya Kota Surabaya, beliau tempuh dengan naik kendaraan umum, kemudian saat sampai jalan raya wilayah Tanggulangin, beliau menuju Desa Putat yang ditempuh dengan naik dokar sebab alat transportasi yang paling umum di kota kecil atau jalan raya masa itu adalah dokar. Namun, fase hidup tersebut tidak berlangsung lama, pada akhirnya secara bertahap K.H. Khozin Mansur pun dapat menetap di Desa Putat, mengingat pernikahan beliau yang masih baru jadi beliau merasa tidak etis apabila istri ditinggal terus menerus, apalagi saat itu masih dalam masa penjajahan, sangat beresiko apabila beliau tidak sering

²⁸ *Ibid.*

di rumah, jadilah lebih mengutamakan keluarga dengan menjadi bagian dari warga Desa Putat.²⁹

Dikarenakan proses akad nikah di Desa Putat dahulu dilaksanakan biasa saja, beberapa bulan kemudian, K.H. Khozin Mansur datang ke Desa Putat, berinisiatif mengajak istri dan keluarga besar Putat berkunjung ke Jombang untuk meramaikan acara pernikahannya. Acara iring-iringan dan resepsi pernikahan di Jombang, dengan hadirnya ibu beliau yaitu Nyai Maimunah (saat acara ini digelar K.H. Muhammad Mansur telah wafat), acara ini digelar dalam sehari, setelah itu Nyai Machniyah dan rombongan keluarga pulang kembali, saat keluarga besar Putat pulang, K.H. Khozin Mansur tidak ikut kembali pulang dengan mereka, karena masih akan ke Pesantren Rejoso.³⁰

Model kehidupan berumah tangga yang unik (berpisah dan bertemu sementara) di atas berlangsung lebih dari satu tahun, yang dapat dipastikan adalah bahwa proses pulangnya K.H. Khozin Mansur dari pesantren Rejoso untuk menetap di Desa Putat bersama istri dan mertuanya dilakukan secara bertahap. Jika biasanya dua bulan sekali rutin pulang ke Putat, maka di tahun terakhir beliau mondok, pulang ke Putat diubah menjadi satu bulan sekali, kemudian setengah bulan sekali. dan akhirnya menetap terus, tanpa kembali ke Rejoso lagi.³¹

²⁹ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

³⁰ Panitia MPLP, *Buku Pedoman...*, 22.

³¹ *Ibid.*

Pada pernyataan di atas telah dijelaskan tentang proses menetapnya K.H. Khozin Mansur di Desa Putat, selanjutnya setelah resmi menetap, sebagaimana umumnya pasangan pengantin baru, K.H. Khozin Mansur dan Nyai Machniyah hidup serumah dengan mertuanya yaitu H. Mustofa dan Hj. Fatimah. Pada saat itu, K.H. Khozin Mansur datang hanya berbekal ilmu dan dalam kondisi belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga setelah beberapa tahun menetap di Desa Putat, kebutuhan hidup pasangan ini sebagian masih ditopang oleh mertua. Sering kali Nyai Machniyah merasa gelisah ketika melihat keadaan suaminya yang masih belum memiliki pekerjaan tetap selain berdagang. Tetapi, masalah tersebut bagi H. Mustofa bukanlah menjadi masalah besar dan serius. Sebab, H. Mustofa adalah seorang yang berkecukupan. Selain itu, beliau adalah sosok yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, ilmu agama dan orang-orang yang alim (berilmu). K.H. Khozin Mansur adalah menantu pilihannya dan beliau juga yang memintanya untuk menikahi salah satu putrinya. Sosok H. Mustofa dan Hj. Fatimah sebagai mertua K.H. Khozin Mansur mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam menopang dan menata sejarah hidup anak dan menantunya, mereka pula yang menyediakan aset-aset berharga yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Manba'ul Hikam dengan segala unit pendidikan yang ada di dalamnya.³²

Dalam hal terkait dengan lelaki yang akan menjadi menantunya, H. Mustofa mempunyai prinsip atau falsafah tersendiri yaitu "*aku seneng*

³² *Ibid.*, 23.

beliau dapat meneruskan perluasan rumah induk, serta meneruskan membantu rumah keluarga beliau yang lain, sehingga wilayah kediaman keluarga besar H. Mustofa ikut berkembang karena keberkahan usaha beliau sendiri yang terus dipergunakan untuk kebaikan. Diketahui kediaman H. Chabibul Machbub yang telah ada sejak tahun 1993, saat itu dibeli beliau dengan harga tanah sekitar dua puluh lima juta, selanjutnya pada tahun 1995 berdiri kediaman yang ditempati oleh K.H. Abdul Wahid Harun dengan selisih harga tanah yang tak begitu jauh dari kediaman H. Chabibul Machbub sebelumnya, karena masih satu lingkungan, pembelian tanah tersebut juga atas inisiatif K.H. Khozin Mansur karena faktor semakin banyaknya cucu beliau dari tahun ke tahun.³⁵

Berikutnya pada tahun 1998, kegiatan perluasan wilayah diteruskan oleh menantu beliau yakni K.H. Salim Imron dengan membeli tanah yang sekarang menjadi rumah keluarga Alm. H. Ahmad Alawy, tak berhenti di sana, Nyai Machniyah pun ikut turun tangan membeli tanah kosong yang ditujukan untuk persiapan lahan madrasah, sekaligus membelikan untuk keponakannya, kemudian selang berapa lama, sebelah timur lahan sekitar kediaman keponakan, K.H. Salim Imron kembali membeli tanah untuk putri beliau Hj. Amiroh Aulia Sari, hal ini terus berlanjut hingga dapat dipastikan tanah di sekitar merupakan tanah keluarga besar, yang menandakan bahwa ekonomi K.H. Khozin Mansur telah tertata, sejalan dengan pembangunan

³⁵ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

Hasyim Asy'ari, dan secara kebetulan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan murid dari ayah beliau, K.H. Khozin Mansur pernah menuturkan pembicaraan beliau waktu itu dengan K.H. Hasyim Asy'ari – “Saya (K.H. Hasyim Asy'ari) dahulu pernah mondok di Wonokoyo, dan yang mengajar adalah abahmu (K.H. Muhammad Mansur). Saya mengaji kitab Ibn Aqil, pada saat itu jarang sekali orang yang mengaji kitab Alfiyah Ibn Aqil tersebut, yang mengajar adalah abahmu”, sehingga datang waktunya K.H. Khozin Mansur berguru, maka keluarlah pernyataan tersebut, dan K.H. Khozin Mansur pun kemudian dipasrahkan sepenuhnya oleh ayah beliau kepada K.H. Hasyim Asy'ari selaku pengasuh agar bisa menuntut ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.³⁹

Situasi dan kondisi zaman saat itu masih dalam zaman penjajahan Belanda atas wilayah nusantara. K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana diketahui adalah sosok ulama' besar dan kharismatik, beliau adalah maha gurunya kiai-kiai Jawa, pendiri sekaligus Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU), beliau adalah murid kesayangan dari K.H. Kholil Bangkalan (Mbah Kholil) dan beberapa syaikh yang mengajar di Masjidil Haram Mekkah, salah satunya adalah Syaikh Muhammad Khatib Sambas (1803-1875). Seluruh hidup K.H. Hasyim Asy'ari dikhidmahkan untuk berdakwah dan menciptakan cita-cita *izzul islam wal muslimin* (kejayaan Islam dan kaum muslimin). Cara yang beliau tempuh untuk mewujudkan cita-cita

³⁹Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. 23 Januari 2023.

saat itu hampir menamatkan seluruh ilmu penting di pesantren Tebuireng, salah satunya adalah beliau pernah menyelesaikan kajian beberapa kitab yaitu Kitab Bukhori Muslim dan sebagian Kitab Sunanussittah, dimana sebagian sisanya beliau teruskan dengan mengaji kepada Kiai Dahlan (sosok orang sufi yang merupakan guru hadits K.H. Khozin Mansur, beliau mengharamkan segala bentuk *suro* baik dua dimensi maupun tiga dimensi, sehingga dokumentasi berupa foto tidak ditemukan di penelusuran).⁴² Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga memberi tawaran kepada K.H. Khozin Mansur agar bersedia dikirim untuk mengajar salah satu pesantren di Pulau Madura, waktu itu syarat yang diberikan adalah harus meminta izin dahulu kepada orang tua beliau, tawaran gurunya tersebut akhirnya disampaikan K.H. Khozin Mansur kepada ayah dan ibunya, K.H. Muhammad Mansur tidak berkomentar apapun, sementara Hj. Maimunah memilih tidak mengizinkan, karena ibu beliau lebih senang apabila anaknya terus menyerap ilmu di Pesantren Tebuireng lebih lama lagi, alasannya sederhana yaitu jika K.H. Khozin Mansur dikirim ke Madura dan di sana dipanggil bapak guru maka sang ibu khawatir anaknya akan lupa diri sehingga jadi malas mengaji lagi karena telah menjadi guru, jawaban ibu beliau tersebut akhirnya disampaikan oleh K.H. Khozin Mansur kepada K.H. Hasyim Asy'ari, walaupun sangat disayangkan, beliau memahami keberatan Hj.

⁴² Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

Maimunah tersebut, sehingga K.H. Khozin Mansur batal dikirim mengajar di salah satu pesantren Madura.⁴³

Dikarenakan mondoknya yang lama, K.H. Khozin Mansur otomatis bersahabat dengan putra K.H. Hasyim Asy'ari, beliau berhubungan dekat dengan K.H. Kholiq Hasyim, keduanya merupakan sahabat karib yang hampir tiap tengah malam K.H. Kholiq Hasyim akan datang mengunjungi K.H. Khozin Mansur, mengajak pergi ke warung kopi terdekat untuk sekedar meminum kopi dan bercengkerama, kemudian setelahnya mereka berdua segera kembali ke pondok untuk mengkaji isi kitab bersama-sama, karena hal ini memang sudah kelaziman seorang santri yang memang telah lama dekat dengan gurunya.⁴⁴

Setelah K.H. Khozin Mansur beranjak dewasa dengan memiliki kemampuan yang mumpuni, pernah sempat guru beliau, K.H. Romli Tamim diminta menjadi menantu oleh K.H. Hasyim Asy'ari namun tidak berkenan, karena saat itu beliau hanya berkeinginan pulang ke Madura, K.H. Hasyim Asy'ari pun terdiam berpikir sejenak dan lebih menyarankan beliau agar pulang ke Rejoso dengan mengajak beberapa santri, akhirnya terpilihlah 40 orang yang akan menemani beliau, salah satu diantaranya adalah K.H. Khozin Mansur, dimana dari sinilah awal mula pondok pesantren Rejoso dibentuk dan dikelola oleh K.H. Romli Tamim beserta 40 orang tersebut, dalam hal ini K.H. Khozin Mansur juga ikut andil dalam menamakan Darul

⁴³ Panitia MPLP, *Buku Pedoman...*, 17.

⁴⁴ *Ibid.*

Ulum pada pondok pesantren di Rejoso tersebut,⁴⁵ kemudian karena kedekatan beliau dengan K.H. Romli Tamim, amaliyah wiridannya pun diserahkan sepenuhnya kepada K.H. Khozin Mansur, hingga apabila putra putri K.H. Romli Tamim ingin meminta amaliyah tersebut maka lebih disarankan melalui K.H. Khozin Mansur.⁴⁶

Sekian lama ada di sana sembari mengikuti pertumbuhan pondok pesantren Rejoso, K.H. Khozin Mansur masih menjalani pendidikan pesantren beliau di sana, namun bedanya kegiatan beliau semakin padat, seperti contoh beliau tidur biasanya sekitar pukul 21.00 namun pukul 23.59 beliau akan bangun lagi, dikarenakan saat jam tersebut adalah waktu mengaji yang dilaksanakan hingga siang, sampai seterusnya akan terus berkesinambungan dengan kegiatan lain, jadi beliau hanya sempat beristirahat sekitar 3 jam.⁴⁷

Adapun perihal amaliyah yang dilakukan beliau selama ini, tak hanya serta merta ikhlas dalam melakukannya, namun terdapat beberapa guru lain yang turut andil yaitu K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Dahlan Kholil dan K.H. Khozin Khoiruddin (pengasuh pondok pesantren Siwalan Panji)⁴⁸, contohnya amalan Sunanussittah yang berasal

⁴⁵ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

⁴⁶ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

⁴⁷ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

⁴⁸ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

dari Rejoso, merupakan amalan yang berasal dari K.H. Dahlan Kholil, satu kitab amaliah dari K.H. Romli Tamim dan satu kitab amaliah lagi dari K.H. Wahab Hasbullah.⁴⁹

2.3 Kepribadian K.H. Khozin Mansur

Dalam mengenal pribadi seseorang, menurut K.H. Abdul Karim Elmuna⁵⁰ ialah mereka yang paling mengenal akan seluk beluk orang tersebut merupakan yang paling sering berinteraksi dengan orang tersebut, tentunya dalam konteks kali ini dalam mengenal sosok K.H. Khozin Mansur tentunya akan lebih akurat apabila bersumber dari keluarga atau santri-santri beliau sendiri, namun antara kedua pilihan tersebut santrinya lah yang lebih mengenal beliau, karena lebih seringnya beliau menghabiskan waktu dengan mengajar santri, otomatis dengan adanya interaksi terus menerus tersebut, fakta kepribadian seorang K.H. Khozin Mansur akan lebih banyak ditampilkan kepada santri daripada keluarga sendiri.

K.H. Khozin Mansur merupakan seseorang yang memiliki rasa kedermawanan yang tinggi terutama terhadap santri, walaupun separuh hidup beliau lebih sering mengajar santri, beliau juga masih gemar menyambung silaturahmi antar sesama saudara. Diceritakan oleh salah satu keluarga K. H. Khozin Mansur dari Mayangan, yaitu K.H. Abdul Karim

⁴⁹ Pernyataan oleh K.H. Chabibul Machbub pada 22 Januari 2023, saat Haul Muassis: K.H. Khozin Mansur dan Hj. Machniyah Mustofa di Sidoarjo.

⁵⁰ Dinyatakan beliau pada 22 Januari 2023, saat Haul Muassis: K.H. Khozin Mansur dan Hj. Machniyah Mustofa di Sidoarjo.

Elmuna bahwa saat beliau berkunjung ke K.H Khozin Mansur, beliau jarang sekali melihat K.H. Khozin Mansur bersantai, entah itu saat beliau mengaji alquran, wiridan atau bahkan saat mengkaji ulang kitab, jadi menurut beliau, sebagai seorang ulama' K.H. Khozin Mansur telah menerapkan gaya hidup Rasulullah dengan mengisi waktu luang melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.⁵¹

Adapun sebagai ahlu' ilmu yang paling dasar, K.H. Khozin Mansur dengan tekun menuntun masyarakat dalam segi sholat hingga membimbing ketauhidan mereka. Mengacu dari almaghfurlah K.H. Muhammad Shiddiq Jember, ulama' itu memiliki 3 kriteria yakni: 'alimun yang berarti ilmunya dilakukan, dengan cara mengerti kondisi umat dengan mengetahui apa saja yang mereka butuhkan, karena dahulu sosok ulama' lah yang menyediakan apa saja yang dibutuhkan masyarakat sekitarnya dari pekerjaan hingga pengobatan masyarakat kecil, dan hal tersebut ada pada K.H. Khozin Mansur, sekalipun beliau ketika di Tebuireng kegiatannya kebanyakan mengaji kitab-kitab besar seperti Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Ihya' Ulumuddin, tak menjadi halangan K.H. Khozin Mansur untuk berbuat baik kepada yang membutuhkan, contohnya dapat memfasilitasi masyarakat bahkan hingga masyarakat kecil tanpa dibayar sepeserpun. Kedua *arifun biakhiri zamani*, yaitu seorang K.H. Khozin Mansur merupakan orang yang ahli silaturahmi, beliau senang sekali mengunjungi kerabat, suatu hari beliau

⁵¹ Dinyatakan beliau pada 22 Januari 2023, saat Haul Muassis: K.H. Khozin Mansur dan Hj. Machniyah Mustofa di Sidoarjo.

pernah mendapat undangan haul ayah beliau, K.H. Muhammad Mansur, beliau mengatakan kepada keluarga dan santrinya, apabila mereka masih membutuhkan K.H. Khozin Mansur, maka harus hadir juga di haul ayah beliau. Ketiga *'amilun bi akhiri zamani*, K.H. Khozin Mansur juga seorang yang dermawan selain pada santri beliau seringkali berderma kepada anak yatim, yang hingga sekarang masih diteruskan oleh dzuriyyah (keturunan) beliau dengan rutin bersedekah dengan para santri yatim piatu, hal ini menjadikan amal yang beliau lakukan tidak terputus hanya pada beliau, namun akan selalu diteruskan oleh keturunan-keturunan beliau.⁵²

Menurut santri beliau⁵³, K.H. Khozin Mansur dikatakan merupakan orang yang tegas, namun bukan berarti kejam, ketika santrinya itu melanggar maka beliau tidak akan segan marah dan kejadian tersebut terjadi pada narasumber sendiri, yaitu Ustadz Muhammad Nursyiddin, suatu ketika beliau mengaji sembari menunggu guru lain datang, dirasa lama menunggu, santri yang lain pun menganggap guru tersebut tidak hadir, bertepatan waktu itu pondok sedang proses membangun pagar pondok pesantren, santri-santri tersebut berunding untuk membantu tukang pembangun pagar, tak lama kemudian, guru yang dinanti ternyata datang dan kebetulan K.H. Khozin Mansur sedang keliling dan menanyakan perihal absennya para santri pada guru tersebut, dan setelah mengerti alasan mereka absen akhirnya beliau pun

⁵² Dinyatakan beliau pada 22 Januari 2023, saat Haul Muassis: K.H. Khozin Mansur dan Hj. Machniah Mustofa di Sidoarjo.

⁵³ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

marah besar sembari mendatangi mereka, para santri yang berada di tempat pembangunan kemudian segera bergegas mengaji kembali, tak berlangsung lama kemarahan K.H. Khozin Mansur pun seketika reda dan kembali tersenyum melihat para santri kembali mengaji, itulah yang dimaksud tegas oleh para santri, sampai sejauh ini pun perjuangan beliau masih begitu luar biasa terasa.

Pernyataan mengenai peran masing-masing kedua pengasuh, dimana K.H. Khozin Mansur ke Desa Putat hanya membawa ilmu dan Hj. Machniyah bagian harta benda, ternyata adalah bentuk kerendahan hati K.H. Khozin Mansur terhadap perjuangan beliau sendiri, santri beliau mengungkapkan bahwa suatu kali pernah berkunjung ke kediaman asal beliau di daerah Mayangan, disana terdapat fakta mengejutkan tentang kehidupan beliau, ternyata di kediaman asalnya beliau memiliki harta benda yang terbilang banyak, dan pernah juga dibawa untuk keperluan membangun pondok, jadi tidak hanya Hj. Machniyah yang andil dalam urusan duniawi pembangunan pondok pesantren namun beliau juga ikut serta dalam menyokong pendanaan tersebut, beliau disana hanya mewaqofkan tanah sebelah rumah induk, yang digunakan untuk membangun madrasah, karena di keluarga K.H. Muhammad Mansur beliau mendapat bagian tanah seluas 3000 m² dan sawah seluas 2 hektar namun untuk lahan sawah beliau jual demi melancarkan kegiatan pembangunan pondok pesantren di desa Putat, dan faktanya adalah hampir setengah wilayah Mayangan merupakan tanah keluarga besar K.H. Muhammad

Mansur, otomatis telah dipastikan bahwa K.H. Khozin Mansur datang dari keluarga berada, namun hal ini tidak disebutkan dan dari beliau sendiri pun apabila menanggapi hal tersebut akan diselingi dengan humor.⁵⁴

Dari perjuangan beliau tersebut lah patut dijadikan pembelajaran bahwa mencapai suatu tujuan merupakan basis tanggung jawab ke depan untuk melaksanakan tugas. K.H. Khozin Mansur apabila sedang melaksanakan tugas apapun, bahkan putrinya sendiri pun akan terkagum atas tanggung jawab yang selalu dilaksanakan beliau, bahkan walaupun sudah tua, K.H. Khozin Mansur pernah mengikuti pengajian di Jurang Pelen tanpa menggunakan mobil, kendaraan pada umumnya, beliau kesana dengan menggunakan truk yang sedang membawa batu dan pada saat itu keadaan jalan tidak rata, hal tersebut diketahui dari santri yang mendampingi beliau, dan setelahnya K.H. Khozin Mansur biasanya akan jatuh sakit, yang kemudian beliau akan meminta tolong santri senior beliau agar memijatnya, walaupun sudah diperingatkan oleh putri beliau tidak perlu memaksakan mengaji apabila kondisi sudah seperti itu, karena datang selalu jatuh sakit, kemudian biasanya putrinya akan dibalas K.H. Khozin Mansur dengan mengungkit perihal tanggungan dosa beliau, walaupun sekilas menurut putrinya sedikit tidak masuk akal, tapi kenyataan yang terjadi adalah begitu.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

⁵⁵ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

Pernah juga beliau sedang mengajar di Jasem dengan dihadiri 3 orang, orang di sekitar beliau menyarankan agar tidak perlu mengaji jika orangnya sedikit, karena menurut orang tersebut hal itu akan menyia-nyiakan biaya transportasi, namun beliau mengelak dengan mengeluarkan pendapat bahwa jika beliau sudah mulai mengaji, jangankan 3 orang, seorang dengan setengah badan pun akan beliau ajari, sebagai bentuk penghargaan beliau terhadap pencari ilmu, jadi hal tersebut akan memalukan bagi para santri apabila perihal biaya yang dipermasalahkan dalam mencari ilmu, tanpa keikhlasan beliau tersebut mungkin saja pondok pesantren tidak akan ada di tengah masyarakat seperti sekarang, karena pada saat ini banyak kejadian pondok terbengkalai akibat tak adanya dana dan berbagai faktor duniawi lainnya.⁵⁶

Perlu dicatat juga bahwa K.H. Khozin Mansur ini disebut sebagai tipe orang yang tidak ingin menyakiti perasaan orang lain, satu contoh kejadian yang pernah diceritakan kepada murid beliau bahwa K.H. Khozin Mansur pernah mengadakan sepasang pengantin di daerah Gempol, dan disaksikan oleh beberapa kiai, sedangkan saat beliau sedang mengadakan, beliau memufrodkan lafadz *alfun*, dari kalimat *miatu khomsi alfi* rupiah, saat menggunakan lafadz *alfi*, beliau mendapatkan komplain dari salah satu kiai yang hadir, kemudian dihentikan dengan membenaran menurut kiai tersebut dengan lafadz *ulufi*, dan akhirnya K.H. Khozin Mansur mengulang kembali

⁵⁶ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

Bahkan K.H. Dahlan akhirnya mengatakan “Khozin, segala hal yang berkaitan dengan pengajaran di madrasah (klasikal) di Pesantren Rejoso ini aku pasrahkan kepadamu”. Dengan amanat baru dan berat di atas, K.H. Khozin Mansur kemudian mengemban tugas-tugas sebagai kepala madrasah di pesantren sebesar Pesantren Rejoso.⁶²

Amanat K.H. Dahlan tersebut justru menjadi faktor pendorong K.H. Khozin Mansur untuk semakin haus belajar dalam mendalami semua ilmu yang telah dipelajarinya. Tiap malam utamanya pada waktu dini hari, beliau tidak pernah berhenti mengkaji kembali kitab-kitab yang telah dipelajarinya walaupun dalam kegiatan mutholaah itu harus beliau lakukan sendirian, tanpa teman diskusi. Dari proses inilah akhirnya K.H. Khozin Mansur mampu menulis dan menghasilkan beberapa karya (kitab) dalam bahasa Arab tentang ilmu gramatikal Bahasa Arab, Ilmu Warisan dan Ilmu Sastra Arab (Balaghah). Nama karya-karya tersebut adalah:

- 1.) Duraral Lawami' (Mutiara-Mutiara Berkilauan), sebuah kitab tentang tata bahasa Arab atau ilmu Nahwu.
- 2.) Raudhatul Faridh (Taman yang Tentram), sebuah kitab tentang ilmu faraidh (teori tentang waris mewaris dalam kajian ilmu fikih).
- 3.) Durarul Hisan (Mutiara-Mutiara Kebijakan), sebuah kitab tentang balaghah sastra Arab.

⁶² Panitia MPLP, *Buku Pedoman...*, 18.

bahwa mereka terlahir Islam, belum ada yang mampu mengaji alquran kecuali segelintir orang saja seperti keluarga H. Mustofa (mertua K.H. Khozin Mansur).⁶⁸

Desa Putat merupakan kawasan pedesaan dengan penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai petani sawah dan buruh pabrik. Beberapa kilometer ke arah timur adalah kawasan pesisir pantai dengan penduduk nelayan tambak. Berbeda dengan keluarga pondok pesantren yang terdiri dari orang-orang Nahdlatul Ulama', organisasi yang diikuti sebagian besar penduduk Desa Putat adalah Muhammadiyah.

Dahulu Desa Putat memiliki 3 aliran yakni: Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah dan LDII, bahkan saat itu ada target untuk membuat seluruh warga Desa Putat agar menganut ajaran Muhammadiyah, karena pada masa itu tokoh NU belum terlalu menonjol. Seiring berkembangnya NU, posisi para tokohnya pun akhirnya dapat layak diperhitungkan, artinya prosentase NU sudah berimbang dan perannya lebih maksimal daripada dulu, hal ini dikarenakan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang jumlahnya semakin berkurang.⁶⁹

Haji Mustofa sendiri disebutkan telah menganut Nahdlatul Ulama' begitupun dengan putranya yang bernama H. Makin, yang dulu menempuh pendidikan pesantren yang sama dengan K.H. Khozin Mansur di Rejoso,

⁶⁸ Panitia MPLP, *Buku Pedoman...*, 26.

⁶⁹ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2023.

jadi apabila datang waktu berlibur, K.H. Khozin Mansur sering diajak berkunjung ke Desa Putat yang lama kelamaan menjadi terbiasa hingga akhirnya diambil sebagai menantu oleh H. Mustofa. Sedangkan H. Farhan tokoh yang berpengaruh dalam pernikahan K.H. Khozin Mansur dan Hj. Machniyah, ini dulunya adalah seorang Muhammadiyah namun tidak fanatik, artinya beliau lebih mengedepankan konstitusi ilmu sehingga dapat bersikap baik dan terbuka dengan K.H. Khozin Mansur.⁷⁰

Semakin banyak warga muslim Desa Putat yang notabene Muhammadiyah, berguru pada K.H. Khozin Mansur, membuat masyarakat berasumsi bahwa beliau merupakan seorang tokoh Muhammadiyah, melihat seringnya beliau mengajar warga Muhammadiyah, hingga membuat beliau sempat terancam, dan yang mengetahui hal tersebut adalah kakak beliau, H. Minhaj dan H. Mursalin, ini dikarenakan saat itu dari pihak masyarakat kurang memahami lebih jauh sosok K.H. Khozin Mansur yang karena kematangan ilmunya beliau dengan senang hati terus mengajar mereka, sehingga membuat masyarakat salah mengartikan beliau sebagai tokoh aliran mereka.⁷¹

Hubungan antara penduduk Desa Putat dengan keluarga yayasan tidak sepenuhnya baik. Keberadaan santri adakalanya diterima kurang baik di Desa Putat, sikap kurang simpatik sering juga ditampakkan warga sekitar,

⁷⁰ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2023.

⁷¹ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2023.

seperti menyudutkan santri yayasan karena berbedanya paham keagamaan yang mereka anut, walaupun terkadang mereka kerap kali meminta jasa para santri untuk mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal. Meski demikian, masih banyak penduduk Desa Putat dan desa sekitar yang sangat menghormati K.H. Khozin Mansur, mereka mengenal beliau sebagai seorang guru yang tegas dan tinggi ilmunya, dan kebanyakan dari mereka adalah murid beliau dulu saat mengajar di Sekolah Dasar Al-Islamiyah.⁷²

Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada tahun-tahun pertama K.H. Khozin Mansur menetap di Desa Putat, beliau dan istrinya hidup serumah dengan mertuanya, otomatis hampir sebagian kebutuhan hidupnya juga sedikit ditopang oleh mertuanya. Dalam kondisi seperti itu, K.H. Khozin Mansur mulai mendapat amanat utama dari mertuanya yaitu mengajar mengaji lokasinya di rumah H. Mustofa. Mengajar mengaji bagi K.H. Khozin Mansur bukanlah pengalaman pertama dalam hidupnya, sebab di pesantren kegiatan mengajar adalah aktivitas rutinnnya. Oleh karena itu, masyarakat yang datang, walaupun jumlahnya sedikit saat itu, jika mengaji kepada K.H. Khozin Mansur akan beliau didik dengan baik. Kelebihan K.H. Khozin Mansur dalam hal mengajar inilah yang patut dikagumi, karena beliau sama sekali tidak kenal bosan berbagi ilmu kepada yang

⁷² K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2023.

membutuhkan, ada satu orang saja yang datang minta diajari mengaji maka K.H. Khozin Mansur tidak akan segan mengajarnya.⁷³

Keuletan, ketelatenan dan konsistensinya itulah yang menarik mertuanya sehingga H. Mustofa dapat dengan senang hati memberinya amanat untuk mengelola sekolah dasar Al Islamiyah yang beliau dirikan dan biayai, lokasi sekolah Al Islamiyah berada sebelah selatan rumah H. Mustofa yang dipisah oleh jalan umum, rumah H. Mustofa berada di sebelah utara, sedangkan sekolah Al Islamiyah ada di selatan. Pada saat itu, kondisi fisik bangunan sekolah Al Islamiyah masih sangat sederhana, bangunannya terbuat dari *gedhek* (bambu) dan muridnya masih sedikit jumlahnya, yang terlibat menjadi guru dalam proses belajar mengajar tersebut adalah K.H. Khozin Mansur, Nyai Machniyah, Nyai Machnunah dan putra Kiai Farchan. Karena sering mengajar itu, masyarakat kerap memanggil K.H. Khozin Mansur dengan Pak Guru Khozin dan Nyai Machniyah akrab dipanggil Ibu Yah.⁷⁴

Dengan demikian, kesibukan K.H. Khozin Mansur adalah mengajar mengaji kepada masyarakat muslim Putat dan desa-desa sekitarnya saat malam hari, sedangkan saat pagi hari kediaman beliau digunakan untuk mengelola lembaga pendidikan Sekolah Dasar Al Islamiyah. Pengajian yang dilaksanakan di rumah K.H. Khozin Mansur itu berjalan tanpa adanya nama meski telah berjalan lama. K.H. Khozin Mansur di samping mengajar

⁷³ Panitia MPLP. *Buku Pedoman...*, 27.

⁷⁴ *Ibid.*

alquran juga mengajarkan kitab-kitab dasar yang mudah dipahami orang awam, Nyai Machniyah membantu pengajian dengan menjadi guru ngaji alquran untuk santri putri, para rumah santriwati juga letaknya tak jauh dari Desa Putat, seperti dari Dusun Tawangsari dan Desa Ngampelsari, santriwati tersebut antara lain Khodijah dan Maimunah, tiap hari Khodijah dan Maimunah bersama teman-temannya berjalan kaki dari Dusun Tawangsari ke Desa Putat menuju rumah H. Mustofa, yang berjarak sekitar 2,5 km, sedangkan para santri putra saat itu lebih banyak berasal dari Desa Kalidawir dan Desa Banjarpanji yang masih satu kecamatan juga, dengan santri yang menonjol (aktif) antara lain adalah H. Abdul Fatah dan H. Mahmud, keduanya berasal dari Desa Banjarpanji. Pada saat itu mereka belum menjadi santri mukim (menetap), namun masih menjadi santri kelana (santri kalong). Mereka berangkat dari rumah menuju Desa Putat, usai mengaji mereka langsung akan pulang ke rumahnya masing-masing, alasan mereka belum menetap di Putat karena saat itu bangunan khusus untuk pondok pesantren masih belum ada.⁷⁵

Kegiatan mengaji dilaksanakan secara gratis sepenuhnya, para santri tidak dipungut biaya sama sekali. Semua berjalan dengan dilandasi semangat untuk beribadah kepada Allah SWT demi tersebarnya agama Allah. Sebagai guru, K.H. Khozin Mansur dan Nyai Machniyah juga tidak memungut imbalan apapun. Pada tahun 1989 saat santri masih berjumlah puluhan, pondok pesantren memang tidak memungut biaya, hal ini sering

⁷⁵ *Ibid.*

diucapkan oleh K.H. Khozin Mansur jika para santri tidak perlu dipungut biaya, dan membiarkan beliau saja yang membayar untuk upah guru.⁷⁶

K.H. Khozin Mansur memang sosok figur yang pekerja keras sehingga persoalan ekonomi bukan menjadi halangan, beliau hidup sejahtera dengan berdagang, sementara Nyai Machniyah bermodalkan adanya lahan tambak, sehingga diibaratkan ilmu dipadu dengan uang, maka terbentuklah Manba'ul Hikam, karena kekuatan finansial beliau, aset-asetnya pun semakin berkembang dan berkah, terus bertambah, hingga bertemu suatu persoalan, karena jumlah santri waktu itu berkembang menjadi ratusan, dengan terpaksa beliau pun tak lagi dapat membebaskan biaya, faktornya adalah karena kebutuhan para santri otomatis juga akan bertambah yang mengakibatkan perlu terus menerus diadakan biaya.⁷⁷

K.H. Khozin Mansur ini disebut sebagai menantu H. Mustofa yang eksis dalam menjalankan usaha, sementara Nyai Machniyah turut andil dengan mengkreditkan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat lewat pengajian hari Jum'at dan thoriqotan Sabtu dan itu sudah cukup untuk menghidupi keluarga untuk seterusnya, beliau mengawali karir dengan menata ekonomi keluarga terlebih dahulu, setelah ekonomi tertata baru beliau fokus mengajar, kegiatan mendidik terhadap masyarakat ini tidak terbatas berjalan sebulan atau dua bulan, melainkan berjalan bertahun-tahun

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2023.

dengan hati ikhlas, sabar, konsisten serta memiliki semangat juang dakwah yang menggebu, yang kemudian mendirikan pondok pesantren, hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir kerancuan dana karena ekonomi beliau telah mapan diutamakan.⁷⁸

Bagaimanapun pondok pesantren adalah pemicu peningkatan sosial di lingkungan desa setempat jadi diketahui sebelum adanya pondok pesantren lingkungan sosial di sekitar yang pada awalnya begitu awam, dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan, kemungkinan adanya listrik diantaranya merupakan upaya dari K.H. Khozin Mansur, karena beliau sendiri tidak hanya menjalankan peran menjadi kiai, namun juga seorang tokoh sosial yang peduli akan lingkungan sekitarnya.⁷⁹

Tidak hanya dipandang dari hal itu, terdapat peningkatan ekonomi yang pesat semenjak adanya pondok pesantren, peran dalam membantu lingkungan sekitar ini mungkin dirasakan juga oleh masyarakat sendiri, misalnya santri lebih suka membeli makanan di luar area pondok daripada membeli makanan di kantin pondok sendiri, otomatis hal tersebut bernilai menguntungkan, namun seringkali masyarakat kurang menyadari apabila mereka diuntungkan, karena tak jarang santri juga menerima kritikan masyarakat dengan perihal yang sama. Pernah ada suatu kejadian beresiko yang melibatkan keluarga beberapa santri dengan masyarakat setempat, hal

⁷⁸ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2023.

⁷⁹ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2023.

ini disebabkan adanya kesalahpahaman yang diterima oleh santri saat peraturan pesantren baru diterapkan, peraturan baru tersebut mengenai tidak diperbolehkannya parkir dan berkunjung di halaman tetangga yang bukan area pondok, akhirnya pihak tetangga pun mengeluhkan masalah ini kepada pihak keluarga ndalem, namun hal tersebut dapat ditangani secara baik-baik.⁸⁰

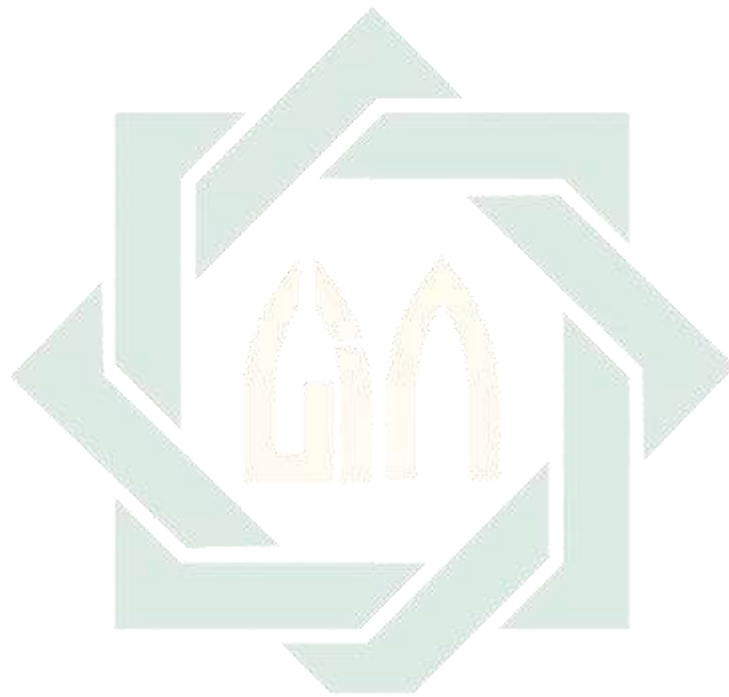
Selebihnya banyak hal meningkatkan pertumbuhan Desa Putat, baik secara langsung maupun tidak langsung, namun beberapa masyarakat sekitar tak jarang masih menutup mata akan kelebihan lainnya, apalagi jika santri tersebut melakukan sedikit saja kesalahan maka hal tersebut seringkali dibesarkan, padahal dengan adanya santri yang beragam maka hal itu harusnya wajar, namun pihak pondok dengan siap mengambil resiko, kejadian seperti ini biasanya diminimalisir dengan rutusnya pihak pesantren berkunjung ke tetangga setempat untuk sekedar silaturahmi dengan memohon kemakluman apabila ada pihak pondok secara sengaja maupun tidak sengaja mungkin merugikan.⁸¹

Adapun bentuk sosialisasi lain pondok pesantren yang disebut sebagai menjalin ukhuwah antar warga, yakni setiap tahun akan diadakan bakti sosial di lingkungan sekitar, biasanya dalam rangka Rajabiyah yang dilaksanakan dengan cara membersihkan mushola dan masjid, selain

⁸⁰ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2023.

⁸¹ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Januari 2023.

membersihkannya juga akan diletakkan disana alat kebersihan untuk keperluan kebersihan masjid.⁸²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸² Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKAM

3.1 Sejarah Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Pondok Pesantren Manba'ul Hikam merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dan dirintis oleh K.H. Khozin Mansur yang berasal dari Mayangan, Jogoroto, Jombang. Dilihat dari susunan kalimat namanya, *Manba'* adalah sebuah kata bahasa Arab yang berarti sumber atau tempat mengalirnya sesuatu. Hikam adalah bentuk kata jamak dari kata al-hikmah. Secara bahasa kata *al-hikmah* berarti kebijaksanaan, yang dengan demikian, kata *al-hikam* berarti beberapa hikmah atau kebijaksanaan. Kata *manba'* jika digabungkan dengan kata *al-hikam* membentuk susunan *mudhaf-mudhaf ilaih* yaitu Manba'ul Hikam yang berarti sumber mengalirnya berbagai hikmah dan kebijaksanaan.

Sebelumnya Pesantren Manba'ul Hikam ini bernama Darul Ulum. Pada awal tahun 1970-an, pesantren masih berupa majelis taklim tak bernama dan sarana pendidikan rohani (majelis thoriqoh) bagi kaum muslim di sekitar wilayah Tanggulangin, beberapa penduduk setempat kurang lebih sepuluh orang juga mulai berguru kepada beliau. Pada tahun 1977 berdiri majelis taklim yang bernama Darul Ulum yang mana nama tersebut diambil dari nama pondok pesantren yang diasuh oleh K.H. Romli Tamim, yang terletak di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, salah satu tempat beliau menuntut ilmu. Kegiatan Majelis Taklim Darul Ulum ini mulai beroperasi, namun masih berupa pengajian rutin yang dilaksanakan

setiap hari Jum'at siang setelah sholat Jum'at. Pada tahun berikutnya menyusul ada beberapa orang dari kota Pasuruan yang ingin menitipkan anaknya untuk belajar ilmu agama dan menetap disana, beberapa kamar pun dibangun untuk menampung para santri, meskipun saat itu semua santri laki-laki.⁸³

Di tahun 1980, berdiri pondok pesantren dengan nama yang sama seperti majelis taklim yang telah ada yaitu "Darul Ulum", dengan jumlah santri yang menetap berkisar 20 orang. Selanjutnya ditahun 1982, berdiri madrasah diniyah untuk memenuhi kebutuhan belajar agama santri. Madrasah Diniyah Darul Ulum saat itu hanya terdiri dari empat kelas saja, dengan dibantu para putri dan santri senior beliau, madrasah diniyah tersebut akhirnya dikelola bersama. Madrasah Diniyah Darul Ulum yang didirikan K.H. Khozin Mansur memiliki kurikulum yang lebih banyak berkiblat kepada Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan yang menerapkan sistem pendidikan seperti Universitas Al-Azhar, Mesir. Hal ini perlu dimaklumi karena K.H. Khozin Mansur termasuk tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan dan menjadi wakil kepala dalam beberapa periode awal.⁸⁴

⁸³ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2023.

⁸⁴ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

Pada tahun 1983, waktu itu K.H. Khozin Mansur belum dapat menerima santri putri, jadi adanya adalah santri putra, lalu suatu ketika beliau berjanji dengan K.H. Shiroj Kholil bahwa keduanya akan menggolongkan santri, K.H. Khozin Mansur mendapat golongan santri putra sedangkan K.H. Shiroj Kholil mendapat santri putri, setelah keputusan tersebut berjalan, lambat laun K.H. Khozin Mansur mulai menerima santri putri atas keinginan para masyarakat yang ingin menitipkan putrinya juga, namun pada waktu itu madrasah diniyah belum dibangun.⁸⁵

Akhirnya tahun 1985 beliau mulai mendirikan pesantren, jadi beliau kemudian menyatakan apabila majelis taklim yang dijalankan selama ini kini menjadi pondok pesantren bernama Manba'ul Hikam, beliau sekaligus menunjukkan logo pondok pesantren beserta filosofinya, intinya logo ini menunjukkan bahwa etika atau aqidah kita adalah ahlussunnah wal jamaah, disana terdapat 3 kitab ditata dan yang satu ditelentangkan, yang berarti 4 madzhab dan ada lagi benda bernama oncor sebagai tanda filosofis yang termasuk dalam logo tersebut, maka pada tahun 1985 mulai diadakan pondok pesantren dan saat itu pula unit pendidikan diawali dengan madrasah diniyah bersama pondok pesantren, padahal sebelumnya belum ada dan faktor pendorong tersebut adalah desakan dari adanya masalah penambahan santriwati ke dalam majelis tersebut, namun kelas akhir waktu itu habis karena banyak yang telah menikah dan dulu kelas hanya sampai

⁸⁵ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

kelas 5, perjalanan 5 tahun tersebut sekaligus diakhiri dengan dilangsungkannya wisuda untuk pertama kali.⁸⁶

Pada masa pondok pesantren baru berdiri, saat itu masih bernama Darul 'Ulum, sebelum menamainya K.H. Khozin Mansur tabarukan dengan K.H. Romli Rejoso Peterongan, yang kemudian diputuskan memakai nama Manba'ul Hikam yang secara resmi dibuat tahun 1987, Pondok Pesantren Darul Ulum ini kemudian berubah nama menjadi Manba'ul Hikam seiring banyaknya nama Darul Ulum yang dipakai oleh beberapa pondok pesantren. Manba'ul Hikam sendiri terdiri dari dua kata yaitu Manba' dan Hikam. Kata Manba' yang berarti sumber dan kata Hikam yang merupakan jamak dari kata hikmah berarti ilmu yang bermanfaat. Sehingga dengan nama "Manba'ul Hikam" diharapkan dapat menjadi sumber ilmu bagi para santri yang belajar di sana, termasuk juga seluruh umat Islam.

Sekitar tahun 1989 yang saat itu jumlah santri masih puluhan, terjadi adanya kekurangan pengajar, sehingga K.H. Khozin Mansur merekrut keponakan beliau, K.H. Abdul Wahid Harun untuk mengajar dan menata pengajian Alquran, serta mengatur ketertiban jamaah santri, tak hanya itu beliau juga dipasrahkan pengajian alquran khusus tahfidz yang dimulai sekitar tahun 90-an mulai aktif mengajar hingga sampai hari ini semakin banyak, yang kemudian K.H. Khozin Mansur berinisiatif mengadakan

⁸⁶ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

wisuda untuk santri tahfidz yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz mereka.⁸⁷

Sebelum mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, K.H. Khozin Mansur juga mendirikan lembaga pendidikan umum yaitu Sekolah Rakyat Islam (SRI) dan Pendidikan Guru Agama (PGA), yang kemudian berkembang menjadi: Yayasan Pendidikan dan Sosial "Al-Islamiyah" (berupa SD, SMP, SMA) Putat Tanggulangin Sidoarjo. Lembaga ini terletak bersebelahan dengan Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam. Akibat masalah internal berupa ketidaksamaan organisasi keagamaan yang dianut K.H. Khozin Mansur dengan organisasi keagamaan yang dianut oleh mayoritas orang yang ada di sana, beliau pun memutuskan keluar dari lembaga tersebut. Pada tahun 1999, Pondok Pesantren Manba'ul Hikam secara resmi menjadi sebuah yayasan, yang pada perkembangan selanjutnya unit pendidikannya berjumlah 7 unit, yang mana masing-masing unit pendidikan diserahkan kepada anak-anak dan cucu-cucu beliau.

Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam terletak di wilayah Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Desa Putat bagian utara kurang lebih 3 kilometer sebelah timur Pasar Ngaban yang berada di Jalan Sumorame. Selain Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, ada juga pondok pesantren sekitar yang lebih dahulu dikenal masyarakat yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayah asuhan almarhum K.H.

⁸⁷ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

Ma'shum Ahmad yang terletak di Desa Ketegan, tak jauh dari Desa Putat. Adapun jalur yang dapat dilewati untuk menuju Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo dari arah utara melalui Jalan Durung Banjar lurus hingga Jalan Raya Surabaya-Malang sampai di Jalan Raya Sumorame belok kiri jalan terus sampai bertemu dengan pertigaan Balai Desa Balongdowo belok ke arah kanan, kemudian bertemu dengan pertigaan kembali belok ke arah kiri, Pondok Pesantren Manba'ul Hikam berada tepat di Desa Putat RT 09 RW 02 Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

3.2 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Dalam perjalanannya hingga saat ini, Pondok Pesantren Manba'ul Hikam terus mengalami pergantian kepengurusan selama beberapa periode termasuk juga periode sekarang. Dalam kepengurusan K.H. Khozin Mansur pada yayasan, beliau banyak dibantu diantaranya oleh K.H. Salim Imron, K.H. Noer Mansoer, K.H. Abdul Wahid Harun dan K.H. Chabibul Machbub.

3.3 Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Dalam setiap kelembagaan perlu diadakannya visi dan misi yang dapat menegaskan tanggung jawab berkelakuan serta menargetkan tujuan yang akan dicapai suatu lembaga. Proses pengembangan dalam lembaga

pesantren dapat dimulai dari visi dijalankan menjadi misi yang kemudian ditafsirkan menjadi tujuan dan aktivitas operasional⁸⁸, dalam menerapkan hal tersebut Pondok Pesantren Manba'ul Hikam memiliki visi terwujudnya santri menjadi orang yang beriman, berilmu, bermoral, dan berkarya yang bermanfaat bagi berbagai aspek kehidupan di lingkungannya.⁸⁹

Adapun beberapa misi yang ditetapkan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam untuk menunjang keefektifan visi yang ada, antara lain:

1. Memberikan bimbingan menuju iman yang benar dan kuat.
2. Melaksanakan program pembelajaran secara efektif dan kompetitif.
3. Melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Menanamkan akhlak mulia dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan.
5. Mendorong semangat untuk meraih prestasi dan menghasilkan karya yang inovatif.
6. Menumbuh kembangkan daya guna dan daya saing yang tinggi.⁹⁰

⁸⁸ Mukhtar dkk, *Pesantren Efektif: Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 121.

⁸⁹ Panitia MPLP, *Buku Pedoman...*,11.

⁹⁰ *Ibid.*

setoran untuk yang menempuh tahfidzul quran, dilanjut mengaji kitab kuning, makan pagi, berangkat ke Madrasah Diniyah, istirahat siang, sholat dzuhur berjamaah, makan siang (kecuali hari Jum'at, Senin dan Kamis), berangkat sekolah formal (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah), sholat ashar berjamaah, istirahat, ada pengajian TPQ untuk warga sekitar, makan sore, sholat maghrib berjamaah, kajian kitab kuning malam atau bisa juga ekstrakurikuler pendidikan bahasa asing, sholat isya' berjamaah, pendalaman materi (takror) hingga istirahat agar dapat kembali menempuh kegiatan esok hari.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan guna memupuk bakat dan minat santri, selain itu dapat juga memperluas wawasan santri dalam meningkatkan nilai daya guna diri dalam menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar. Berikut ini adalah kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, yang digolongkan menjadi empat kategori antara lain:

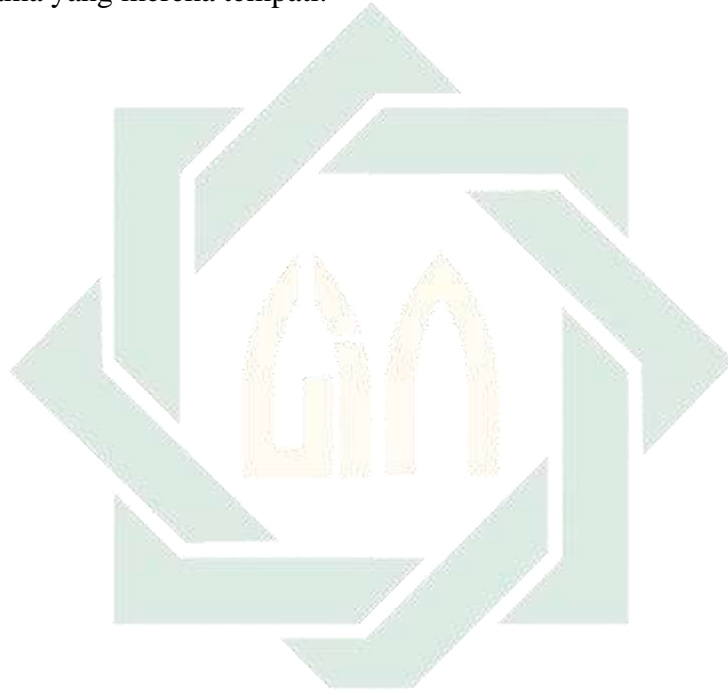
a. Religi

1. Seni Baca Alquran
2. Public Speaking (Khitobah Sugro dan Kubro)
3. Bahtsul Masail (Diskusi Ilmiah)
4. Kaligrafi

b. Lifeskill

1. Leadership (OSIS)

pembacaan Yasin Fadhilah, kemudian paginya hari Jum'at setelah sholat shubuh pembacaan Surah Al Kahfi bersama menyusul kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan seluruh santri untuk membersihkan asrama yang mereka tempati.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERAN K.H. KHOZIN MANSUR DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKAM

4.1 Masa Perintisan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Pada masa perintisan, sosok K.H. Khozin Mansur merupakan seorang yang selalu menyibukkan diri, beliau pertama kali mulai merintis lembaga pendidikan bernama Yayasan Al Islamiyah sampai menjadi lembaga besar merupakan usaha dari K.H. Khozin Mansur sebagai perintis awal, andai kata beliau tidak ada, mungkin tidak ada juga pendidikan di Desa Putat, karena secara keseluruhan, dulu Yayasan Al Islamiyah merupakan cikal bakal bentuk lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Khozin Mansur, maka santri beliau generasi pertama pun pernah bersekolah disana, ketika K.H. Khozin Mansur telah resmi menjadi orang Tanggulangin, beliau mulai mendirikan majelis taklim, sebelum terwujud adanya pondok pesantren dan namanya masih mengikuti pesantren beliau dulu di Rejoso yaitu Darul Ulum, maka jadilah Majelis Taklim Darul Ulum,⁹³ pada masa berikutnya beliau akan selalu memikirkan bermacam-macam ide perkembangan demi suksesnya perjalanan beliau menyebarkan ilmu, awal mula santri beliau diketahui adalah antara lain Kiai Fattah, Kiai Tasyhil, Kiai Ta'ib, Kiai Mahfudz, Kiai Nur Kholis dan mereka-mereka ini biasanya mengaji kepada K.H. Khozin Mansur pada pukul 09.00 hingga pukul 11.00, kegiatan itu terus berlanjut sampai sekitar tahun 1980an, dan

⁹³ Panitia MPLP. *Buku Pedoman...*, 10.

Kiai Fattah ini juga telah lama menjadi peserta pengajian pertama Thariqah al Qadiriyyah wan Naqsabandiyah.⁹⁴

Disebutkan bahwa K.H. Khozin Mansur sampai masa pensiun beliau masih terus berpartisipasi mengembangkan pondok. Adapun peran K.H. Khozin Mansur lainnya yakni mengusulkan adanya pembacaan surah al kahfi pada Jum'at pagi, kemudian diadakannya Batsul Masail pada malam Kamis, dilanjutkan pembacaan Yasin Tahlil yang biasanya diadakan pada malam Jum'at nya.⁹⁵ meskipun beliau dalam keadaan telah lama sakit dan perlu didorong kursi roda, kegiatan istighosah misalnya, beliau tidak pernah absen dan tiada henti berdzikir, walaupun tidak secara langsung mendukung perkembangan, hal itu terus berlanjut dan sama sekali tidak terputus, ada lagi dengan kondisi yang masih sama, beliau tetap meluangkan waktu untuk mengajar, hingga akhirnya beliau memutuskan berhenti melaksanakan kegiatan mengajar, setelah beliau rasa semakin parah. Sekitar tahun 1996, saat K.H. Khozin Mansur terlihat sehat, beliau aktif mengajar kembali ke madrasah. Bentuk dukungan K.H. Khozin Mansur seperti yang telah disebutkan di atas merupakan kewajiban mutlak seorang pemimpin dalam mengelola jerih payah usahanya, begitupun Nyai Machniyah yang juga melakukan hal yang sama, beliau mendukung sepenuhnya perkembangan pesantren yang didirikan bersama dengan suaminya tersebut.⁹⁶

⁹⁴ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

⁹⁵ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

⁹⁶ Muhammad Nursyiddin, Guru Senior Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 28 Januari 2023.

4.2 Masa Pengembangan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam

Perkembangan demi perkembangan ini melalui proses yang lama, pondok yang dulunya masih kecil, demi sedikit mulai dijadikan kantor, lahan belakang kantor dulu juga dalam keadaan masih kosong, dimana waktu itu adalah lahan bekas kandang ayam, sehingga beliau memanfaatkan untuk dijadikan kamar seiring bertambahnya santri.

Yayasan Al Islamiyah yang dirintis oleh K.H. Khozin Mansur dulu berdiri di tanah keluarga Bani Muchid, keluarga ini memiliki tingkatan di atas H. Mustofa, lebih tepatnya dikepalai oleh H. Muchid, sebenarnya tanah tersebut milik banyak anggota keluarga, namun K.H. Khozin Mansur mengusulkan agar dibuat sekolah saja, atas usulan beliau tersebut jadilah sekolah yang disebut sebagai sekolah rakyat, saat bernama sekolah rakyat (SR), tempat tersebut kurang familiar di telinga masyarakat, akhirnya diganti menjadi SD, SMP, SMA yang bertahan sampai saat ini. Ketika pertumbuhan santri mulai banyak, K.H. Khozin Mansur mulai fokus ke pondok pesantren, akhirnya sekolah umum tersebut dialihkan ke H. Muntadzir (menantu beliau) yang merupakan seorang Muhammadiyah, karena faktor ini, otomatis banyak menarik warga sekitar yang dominan Muhammadiyah masuk ke sekolah umum tersebut, sehingga muncul ketidakseimbangan aliran, namun hal tersebut masih dapat diatasi, mulai sedikit ada keseimbangan pun, sekitar tahun 1999 ketika K.H. Abdul Wahid Harun merebut kembali Masjid Al Fattah (masjid sekitar wilayah pondok

pesantren) yang dulu dikuasai Muhammadiyah selama 38 tahun, yang membuat Yayasan Al Islamiyah berfikir ulang, jika melakukan sesuatu yang menyinggung pihak pondok pesantren, peralihan tersebut dilakukan karena pernah ada persoalan yang menyangkut perbedaan aliran, mengakibatkan diberhentikannya salah satu pengasuh pondok pesantren, untuk terus mengajar di masjid tersebut, karena desakan dari pihak yang menentang orang yang beraliran NU sebagai pengajar, akhirnya supaya lebih konsisten Yayasan Manba'ul Hikam membangun Madrasah Tsanawiyah sendiri sampai seterusnya bertahap menambah unit pendidikan yang lain. Saat itu beberapa angkatan awal masih bersekolah formal di Al Islamiyah Tanggulangin, tapi ada juga sebagian yang masih bersekolah di Al Islamiyah Putat walaupun amaliyahnya sendiri tidak sama.⁹⁷

Madrasah Tsanawiyah pada awal berdiri berada di depan kediaman H. Agus Arifuddin (menantu salah satu putri K.H. Khozin Mansur), dengan membangun 2 lantai, yang kemudian difungsikan untuk tempat kelas mengajar, lalu pada tahun 2000-an K.H. Khozin Mansur membeli tanah belakang untuk meluaskan madrasah lagi, tapi kemudian saat ini bangunan tersebut dialihkan menjadi asrama putra, tidak langsung secara instan terbentuk, hal tersebut membutuhkan waktu yang begitu lama, karena saat itu K.H. Abdul Wahid Harun bersikeras untuk membuat Madrasah Tsanawiyah dikarenakan masjid perlu ditarik kembali dan jika Masjid Al

⁹⁷ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

Fattah tidak dirubah maka Yayasan Islamiyah lah yang akan ditarik oleh pihak pondok karena sebelumnya telah diakuisisi oleh Muhammadiyah, karena saat itu masjid sudah didapatkan kembali, maka Yayasan Islamiyah dilepaskan. K.H. Abdul Wahid Harun kemudian melapor kepada K.H. Khozin Mansur agar segera membangun Madrasah Tsanawiyah dengan cara memulai membeli perlengkapan sekolah terlebih dahulu, kemudian langkah selanjutnya membuat brosur untuk promosi yang pada masa itu kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah adalah H. Noer Mansur (menantu K.H. Khozin Mansur) kemudian setelah proses perizinan dan lain-lain, H. Noer Mansur tidak diperbolehkan merangkap dengan dua jabatan dengan kepala Madrasah Diniyah, maka kepala Madrasah Tsanawiyah digeser kepada K.H. Salim Imron, sebelumnya K.H. Abdul Wahid Harun sendiri pun pernah sempat mengajar namun mengundurkan diri, walaupun beliau lah yang awalnya mengusulkan mendirikan Madrasah Tsanawiyah, karena beliau seorang hafidz, maka K.H. Khozin Mansur menyarankan agar lebih fokus pada alquran, supaya tidak mengakibatkan deres alquran terbengkalai karena padatnya pekerjaan seorang guru, setelah berjalan beberapa tahun, di tanah bagian belakang akhirnya didirikan gedung resmi madrasah.⁹⁸

Sebuah yayasan terutama yang berkiblat pada pendidikan, sangat diperlukan adanya perluasan seiring bertambahnya kuantitas murid di

⁹⁸ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

dalamnya, hal tersebut dapat ditangani dengan penambahan lahan, atas keperluan tersebut penambahan lahan yang dilakukan oleh K.H. Khozin Mansur turut membantu dalam tumbuhnya Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, lahan yang awalnya hanya disediakan oleh H. Mustofa berupa didirikannya Yayasan Pendidikan Al-Islamiyah kemudian bertambah dengan adanya bangunan Madrasah Tsanawiyah yang berdiri tak jauh dari yayasan sebelumnya, bangunan madrasah ini direncanakan akan berdiri dengan nama yayasan tersendiri setelah K.H. Khozin Mansur menyatakan lepas dari yayasan sebelumnya, maka setelahnya bangunan yang berawal hanya untuk Madrasah Tsanawiyah terus berkembang hingga berganti memiliki gedung yang lebih besar untuk menampung sekaligus dengan siswa Madrasah Diniyah, dan bekas gedung sebelumnya kemudian dijadikan asrama khusus putra oleh K.H. Khozin Mansur.⁹⁹

Masa pengembangan ditandai dengan berdirinya beberapa lembaga formal yang menunjang, antara lain:

a. Mendirikan Yayasan

Mendirikan lembaga formal tidak sama dengan mendirikan lembaga non formal. Ada beberapa prosedur yang harus dilalui dalam mendirikan lembaga pendidikan formal. Diantaranya adalah harus mendirikan badan hukum seperti yayasan, inilah yang

⁹⁹ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

dilakukan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo.

b. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah

Dapat dibilang perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam mengalami kemajuan, dikarenakan setiap tahun jumlah santri semakin bertambah. Dari yang awalnya satuan pada masa perintisan berkembang menjadi puluhan bahkan sekarang telah mencapai ribuan. Dengan jumlah santri yang signifikan, beberapa orang tua atau wali santri mengusulkan agar Pondok Pesantren Manba'ul Hikam menyelenggarakan sendiri pendidikan sekolah setingkat SMP. Mereka juga mengusulkan agar sekolah yang didirikan berupa madrasah, tentunya Madrasah Tsanawiyah atas nama Manba'ul Hikam.

c. Mendirikan Madrasah Aliyah

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah berjalan dengan baik dan lancar. Dengan segala keterbatasan Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Hikam mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan tuntas. Meski terbilang cukup rumit semua bisa teratasi dan terselesaikan. Semua berkat kerja sama dan kerja keras civitas Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Hikam ditopang kegigihan para siswa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Perjalanan Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Hikam telah mencapai tiga tahun. Sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk

masih baik, seperti bentuk pengembangan sekarang yang telah ditambahkan adanya TPQ (Taman Pendidikan alQuran) Metode Qirati, RA (Raudhatul Athfal) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang melengkapi unit-unit pendidikan sebelumnya, sehingga dalam perkembangannya adanya penambahan unit pendidikan terhitung turut menyokong perkembangan pendidikan formal Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.¹⁰⁰

Untuk aspek yang satu ini, maka Pondok Pesantren Manba'ul Hikam hampir telah memenuhi standar dalam proses pengembangan itu sendiri, sehingga dalam perjalanannya dapat tetap meneruskan apa yang telah dibangun K.H. Khozin Mansur dari awal sebagai basis kokoh perkembangan selanjutnya.

4.4 Misi Pelestarian Kitab-Kitab Karya K. H. Khozin Mansur

Untuk perihal pelestarian kitab kuning, terbukti sampai saat ini penggunaan kitab kuning masih lestari dengan adanya Madrasah Diniyah yang terus melakukan pembelajaran dengan kitab kuning bersamaan kitab lainnya, adapun kegiatan lain dengan seringkali diadakannya halaqah, mengikuti berbagai lomba yang berkaitan dengan kitab kuning, semua itu termasuk juga dalam bentuk pelestarian, jadi hingga sekarang pun Madrasah Diniyah banyak memiliki andil dalam pelestarian pembelajaran kitab kuning tersebut dan dibuktikan eksistensinya dengan pernah diraihnya

¹⁰⁰ K.H. Abdul Wahid Harun, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

kejuaraan nasional baik oleh santri putra maupun putri dalam kategori Qiraatul Kitab (Pembacaan Kitab) menggunakan kitab kuning.¹⁰¹

Pondok Pesantren Manba'ul Hikam yang masih terhitung dalam pondok semi modern ini masih begitu mengedepankan kitab kuning dalam keseharian kegiatan mengaji, adapun bertepatan dengan bulan Ramadhan maka porsi pengajian kitab kuning akan ditambah, serta kitab-kitab tersebut akan diselesaikan selama bulan Ramadhan berlangsung, sehingga para santri harus memastikan sebelum Ramadhan berakhir kitab mereka harus juga selesai diberi makna.

Dalam penguatan kemampuan pembacaan kitab santri, selalu diadakan ujian membaca kitab kuning bagi seluruh santri madrasah diniyah, terkhusus santri kelas akhir, kegiatan membaca kitab dilaksanakan di depan penguji dari instansi pondok pesantren lain, dan santri yang bersangkutan diharuskan mengundang orang tua masing-masing untuk ikut serta menyaksikan kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning.

¹⁰¹ Hj. Ilusia Insiroh, Kepala Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam, *Wawancara*. Sidoarjo, 23 Januari 2023.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1.) K.H. Khozin Mansur merupakan sosok kiai berkarisma yang lahir dari pasangan K.H. Muhammad Mansur dan Hj. Maimunah, beliau lahir di Jombang pada tahun 1912 M saat masa penjajahan masih berlangsung, waktu kecil beliau menempuh pendidikan lewat ayah dan kakaknya, menginjak remaja barulah beliau meneruskan pendidikan lewat guru-guru besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Romli Tamim, K.H. Dahlan dan guru lainnya. Setelah dewasa beliau menikah dengan Nyai Machniyah, seorang putri pengusaha tambak dari desa Putat, yang untuk kedepannya menjadi awal mula usaha terbentuknya Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.
- 2.) Pada tahun 1987, K.H. Khozin Mansur merintis lembaga pendidikan untuk kedua kalinya, bernama Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, setelah beliau terlepas dari lembaga pendidikan sebelumnya, yaitu Yayasan Al Islamiyah. Beliau menjalankan lembaga tersebut tak luput dari kepengurusan kiai-kiai berpengaruh lainnya yang ikut membantu beliau, dalam menargetkan tujuan baik beliau pada keagamaan sekaligus pendidikan berupa visi dan misi terpadu, didukung sarana prasarana serta kegiatan-kegiatan bermanfaat yang menyempurnakan hal tersebut.

3.) Dalam perkembangannya, peran besar beliau yang diawali dengan pembelian lahan, kemudian mengurus segala pembangunan dan juga kelengkapan yang diperlukan, dari perabot hingga surat-surat izin terkait, serta ikut andil dalam mengajarkan pendidikan umum maupun menanam pendidikan moral hingga semua santri beliau dapat terbiasa dengan hal tersebut, dilanjutkan dengan mengatur kurikulum madrasah melalui guru-guru pengajar yang dibutuhkan para santri, sampai peran beliau dalam mendoakan kelancaran semua perkembangan pondok pesantren, yang menjadi energi terkuat dalam keberlangsungan kehidupan yang terjadi di pondok pesantren.

5.2 Saran

Pondok Pesantren Manba'ul Hikam memiliki sosok pendiri yang bertanggung jawab dan pantang menyerah dalam mengurus apa saja yang menyangkut tentang pondok pesantren, namun hal ini bukan berarti tak ada orang lain yang mendampingi, seperti tokoh kiai lain yang telah sedikit disebutkan di bab sebelumnya, termasuk juga dalam orang berpengaruh di Pondok Pesantren Manba'ul Hikan, maka untuk penelitian selanjutnya kiranya dapat menyorot tokoh Manba'ul Hikam yang berpengaruh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Khuluk, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama': Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. LKiS Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang.
- Mansur, M. K. (2012). *Durawal Lawami'*. Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.
- Mukhtar, Risnita, & Prasetyo, M. A. M. (2020). *Pesantren Efektif: Model Teori Integratif, Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi*. Deepublish.
- MS, Basri. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*. Restu Agung Committee on Historiography.
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Idayu.
- Panitia MPLP. (2020). *Buku Pedoman MPLP: Masa Pengenalan Lingkungan Pesantren*. Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam.
- Qomar, M. (2009). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rofiq, A. (2005). *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Pustaka Pesantren.

Pribadi, R. (2017). *Pondok Pesantren Midanutta'lim*. Diakses pada 8 Desember 2022, dari <http://rahmadpribadi07.blogspot.com/2017/03/pondok-pesantren-midanuttalim.html?m=1#>

Zaenardi, B. H. (2022). *Krisis Pangan dan Ekonomi: Wujud Kebijakan Ekonomi Self-Help Pada Masa Pendudukan Jepang*. Diakses pada 8 Januari 2023, pada <https://vredeburg.id/id/post/krisis-pangan-and-sandang-wujud-kebijakan-ekonomi-self-help-pada-masa-pendudukan-jepang>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A